



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Denggan Ni Haposoon

S. Baya

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Rektorat
Pendidikan dan Kebudayaan



DENGGAN NI HAPOSOON



TANGGAL	No. INDEK
18 NOV 1984	1355

PPS/Bt/2/81

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

DENGGAN NI HAPOSOON

Oleh
S. BAYA

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1982

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagiaalah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalan karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalan sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seiring dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Tapanuli Selatan, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1982

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	9
Ringkasan	11
Sekapur Sirih	17
Pendahuluan	19
1. Upacara Martandang	21
2. Martandang	43
3. Pamunan (Pamitan)	44
4. Marbondong	55
5. Marosong-osong	65
Upacara Mangupa	69
Andung	73
Hata Patujolona	75
1. Parrosuon ni Naposo Bulung	77
2. Marhusip	81
3. Mamun	90
4. Marbondong	99
5. Marhata Andung	106

KATA PENGANTAR

Setiap daerah di nusantara kita ini mempunyai ciri-ciri khas dalam melahirkan karya sastranya. Hal ini disebabkan oleh keanekaragaman tradisi masyarakat pencipta karya sastra itu, yang erat sekali hubungannya dengan adat-istiadat masyarakat yang berlaku pada saat itu.

Dalam buku ini diuraikan masalah pergaulan muda-mudi yang diwarnai oleh bahasa sastra yang indah dalam bentuk pantun-memantun yang dilakukan dalam setiap pergaulan muda-mudi dalam batas-batas yang telah digariskan oleh adat-istiadat. Perlu dijelaskan pula bahwa pergaulan muda-mudi yang diuraikan dalam buku ini ialah tata-cara pergaulan muda-mudi yang berlaku di daerah Tapanuli Selatan.

Dalam buku ini akan dapat kita nikmati suatu tata-cara perkenalan yang unik, jika dibandingkan dengan daerah lain, yakni yang disebut *marhusip* yang artinya "berbisik." Disebut *marhusip* karena perkenalan itu berlangsung secara berbisik-bisik antara pemuda dan pemudi. Cara *marhusip* ini dilakukan dengan berbalas pantun.

Perkenalan yang dilakukan secara terang-terangan ialah *martandang*. Dalam *martandang* si Gadis selalu ditemani oleh orang yang lebih tua untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan.

Apabila telah terdapat kata sepakat antara orang tua gadis dan pemuda untuk mengawinkan anaknya, maka gadis pun mengadakan perpisahan dengan teman-temannya. Di sini pun kata-kata perpisahan diucapkan dalam pantun-memantun.

Suatu segi tata-cara perkenalan muda-mudi yang lain bentuknya ialah *marbondong*, yakni acara perkenalan antara para remaja dari kampung pengantin perempuan dengan para remaja dari kampung pengantin laki-laki. Hal ini dimulai pada malam hari dan baru berakhir pagi hari. Perkenalan itu dilakukan dengan saling memperlihatkan kemahirannya dalam berbalas pantun.

Setiap perpisahan selalu mengharukan, meskipun perpisahan itu mengikuti suara hati ataupun perpisahan yang terpaksa dilakukan. Demikian pula halnya dengan gadis yang akan meninggalkan masa remajanya menuju ke jenjang perkawinan. Di sini ratap-tangis si Gadis yang akan meninggalkan kampung-halaman tempat tumbuh-darahnya, teman-teman sepermainannya, ayah-bunda, serta keluarga yang dicintainya ditumpahkannya dalam bentuk bahasa berirama yang indah, tapi menusuk kalbu. Inilah yang dinamakan *marhata andung*.

Akhirnya, seorang pencinta sastra daerah Tapanuli Selatan telah berusaha menuliskan apa yang dapat disajikannya mengenai pergaulan muda-mudi yang telah digariskan pula oleh adat-istiadat dalam masyarakat Tapanuli Selatan.

Semoga buku ini dapat dipakai sebagai penambah informasi tentang kesastraan daerah-daerah yang terdapat di nusantara kita ini serta dapat memperkaya khazanah kesastraan Indonesia.

Aisyah Ibrahim-Batubara
penyunting

Ringkasan:

DENGGAN NI HAPOSOON

diringkas oleh:

Aisyah Ibrahim-Batubara

Setiap daerah mempunyai ciri-ciri sastra daerahnya yang khas. Hal ini berhubungan erat dengan berbagai segi kehidupan masyarakat yang menghasilkan sastra itu karena sastra merupakan cermin masyarakat. Demikian halnya dengan sastra yang dihasilkan oleh masyarakat Tapanuli Selatan. Daerah ini mempunyai hasil karya sastra yang khas, meskipun di sana-sini mempunyai persamaan dengan lain, misalnya, Tapanuli Utara, yaitu daerah yang tergabung dalam daerah pegunungan, pantai, dan steppe yang cukup indah. Hal inilah yang memberikan inspirasi bagi rakyat Tapanuli Selatan seperti yang terlihat dalam tata-cara pergaulan muda-mudi melalui sastranya.

Dalam buku ini diuraikan secara panjang-lebar tentang pergaulan muda-mudi dengan segala aspek tata-cara pergaulan dan hasil sastra yang diciptakannya. Salah satu cara pergaulan yang diselingi pantun ialah:

1. Upacara martandang

Setelah melalui pembicaraan-pembicaraan dengan pihak *anak boru* di kampung tempat gadis itu, maka pemuda yang ingin melamar si Gadis bertemu dengan gadis pujaannya. Terjadilah berbalas pantun. Sebelum mulai berbalas pantun si Pemuda menyerahkan sekapur sirih untuk tanda pembuka perkenalan.

Di bawah ini diuraikan terjemahan bebas salah satu pantun itu.

Kudatang menyampaikan sirih
Pertanda ingin berkenalan
Sirih yang setahun takkan busuk
Sebulan takkan layu

Sambutlah seikhlas hati
Jika kuulurkan kepadamu.

Pembicaraan-pembicaraan yang dilakukan oleh muda-mudi itu dilaksanakan dalam bentuk sastra lisan semuanya. Pantun pemuda yang ingin berkenalan itu dijawab oleh si Pemuda dengan pantun yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Bukan hati enggan menyambut
Sirih tanda perkenalan
Tetapi, salahkah kiranya
Bila kami bertutur sapa?

Kalau telah terjadi percakapan yang lebih intim, maka pihak orang tua si Gadis pun diberitahu. Biasanya ibu pemuda itu menginginkan anak gadis dari saudara laki-laki dari pihak ibu, yang disebut *boru tulang*, menjadi menantu ibu pemuda itu.

Yang agak aneh dalam upacara martandang ini ialah bahwa pemuda dan pemudi itu sudah begitu cepat dapat menyusun kata-kata dalam bentuk pantun. Upacara martandang ini dilakukan pada siang hari.

2. Marhusip

Suatu cara perkenalan muda-mudi yang lebih unik lagi ialah *marhusip*. Bila malam telah tiba dan jalanan sudah sepi, orang-orang sudah tidur lelap, keluarlah si Pemuda menuju rumah gadis idamannya. Pemuda itu tahu betul di mana kamar si Gadis. Dengan ketukan halus ia berusaha membangunkan si Gadis. Kalau gadis itu belum mau bangun, ia menusuk-nusukkan lidi sehingga mengenai rambut gadis itu. Gadis itu sudah tahu bahwa ada seorang laki-laki (pemuda) yang ingin berkenalan dengan dia lalu ia pun bangunlah. Pemuda mulai perkenalannya dengan berpantun yang bunyinya kira-kira sebagai berikut.

Dengarkanlah betapa risau
Hatiku pilu disayat sembilu
Kasihku padamu seorang
Kumohon takkan kaubiarkan daku

Merasuk rindu tak tertahankan
Hari gelap tak kuhiraukan
Daripada menanggung rindu
Kurelakan diri dicekik hantu

Kalau gadis itu menerima baik perkenalan pemuda itu, maka berjanjilah mereka untuk bertemu kembali. Akan tetapi, ada kalanya sang Gadis tidak rela menerima pemuda itu. Di sini terjadilah petengkaran mulut dalam bentuk pantun. Kalau pemuda sampai sakit hati karena dihina pemuda itu, kadang-kadang timbullah dendam yang mendalam dan biasanya gadis itu diguna-gunai.

3. Mamun

Bila telah ditetapkan hari perkawinan kedua muda-mudi itu, biasanya gadis yang akan menikah itu mengunjungi kaum kerabatnya untuk pamitan karena ia akan mengikuti calon suaminya ke tempat lain. Keluarga yang dikunjungi itu maklumlah bahwa gadis itu datang untuk pamitan. Dalam hal ini pihak keluarga yang didatangi itu tidak boleh tinggal diam; keluarga itu harus menyiapkan tanda kenang-kenangan yang diberikan pada gadis yang akan menikah itu.

Pamitan dengan teman-teman gadis dilakukan pada hari yang telah ditentukan pula. Teman-teman gadis itu bersama pemuda-pemuda di kampung itu diawasi (dikawal) oleh orang tua dan tempatnya dicarilah tempat yang bersejarah bagi si Gadis yang akan melangsungkan perkawinannya itu. Di sini terjadi pula berbalas pantun yang maksud dan tujuannya ialah menyindir gadis yang akan meninggalkan kampung halaman dan teman-teman sepermainannya. Biasanya muda-mudi itu bersenda-gurau dan berse-nang-senang sambil makan-makan.

Setelah menjelang pulang ke rumah, tibalah saat yang mengharukan. Si Gadis yang akan meninggalkan masa remajanya berkatalah dalam bentuk pantun:

Relakan aku pergi
Meninggalkan teman-temanku sekalian

Semoga kita di kemudian hari
Beroleh rakhmat dari Tuhan

Ada kalanya di antara yang turut dalam rombongan itu ada pemuda yang menaruh hati kepada gadis itu, lalu ia berpantunlah kira-kira begini artinya:

Sedih pilu menyayat hati
Suaramu terdengar sendu
Begini haru perpisahan ini
Bagaikan terasa kematian ibu

4. Marbondong

Marbondong ialah perkenalan yang dilakukan oleh pemuda dan pemudi setelah upacara pernikahan selesai, yang dilakukan oleh muda-mudi dari kampung pihak gadis dan pemuda dari pihak pengantin laki-laki. Di sini pun perkenalan itu dilakukan dengan berbalas pantun. Acara perkenalan semacam ini berlangsung sampai pagi. Dalam acara ini pun diikutsertakan seorang orang tua sebagai pengawasnya. Mereka saling memperlihatkan kebolehannya dalam berpantun. Jika pihak yang ditanya tidak dapat menjawab pertanyaan, maka orang tua yang bertugas sebagai pengawal itulah yang menjawabnya. Acara santai ini biasanya diakhiri dengan perkenalan selanjutnya yang memungkinkan para remaja itu untuk saling jatuh cinta dan meningkat ke jenjang perkawinan.

5. Marhata Andung

Apabila sang Gadis akan meninggalkan kampung halaman di mana ia dilahirkan, teman-temannya sepermainan, dan orang tua serta kaum kerabatnya, maka ia sambil berjabat tangan meratap sambil berkata-kata dalam bentuk bahasa berirama yang terjemahannya kira-kira seperti ini:

. . . . Bagaimana kudapat melupakanmu, kau dengan segala senda-guraumu. Membuat hatiku tersentuh oleh nukilan dan pahatan bagai batu pualam, yang tidak mungkin mudah kulu-pakan. Panggilkan namaku, bila kau sedang menikmati ke-

indahan alam, biar aku tetap seperti gadis suci seperti dulu, seolah-olah aku tetap di sampingmu.

Nanti ayah-bundaku tetap mencari-cariku, bila teman-teman sebayaku beranjak mencari kayu ke hutan. Panggillah namaku supaya aku tetap berada di sampingmu.

Kata-kata yang diucapkan sang Gadis terlalu indah dan menyentuh perasaan setiap pendengarnya sehingga banyaklah yang tidak dapat membendung air matanya mengalir. Sambil menuruni tangga rumah, orang tuanya sang Gadis pun terus menangis.

SEKAPUR SIRIH

"Tak ada gading yang tak retak, kalau tak retak bukanlah gading." Kami menyadari bahwa apa yang kami kemukakan dalam buku ini masih perlu disempurnakan oleh mereka yang lebih ahli.

Namun demikian, kami beranikan juga mempersembahkannya ke haribaan Anda, mudah-mudahan dapat bermanfaat.

Seperti kita ketahui bahwa setiap daerah di Persada Tanah Air yang tercinta ini, kita temui ratusan bahasa daerah yang masing-masing memiliki ciri yang khas, memiliki keindahan, estetis yang dapat memperkaya bahasa nasional kita.

Melalui buku ini penulis mencoba memperkenalkan salah satu keindahan bahasa daerah Tapanuli Selatan yang sering kita temui dalam pergaulan muda-mudi, yang berhubungan dengan adat.

Kebiasaan berpepatah, berpetitih telah mendarah daging dalam kehidupan masyarakat Tapanuli Selatan, walaupun pada saat sekarang ini telah hampir hilang. Namun, kehilangan hal-hal yang demikian merupakan kerugian besar bagi negara yang tercinta ini.

Buku ini kami susun dalam dua bahasa yakni dalam Bahasa daerah dan juga dalam bahasa Indonesia, walau pembahasannya agak berbeda. Perbedaan yang kami maksudkan adalah pembahasan dalam bahasa Indonesianya lebih luas daripada dalam bahasa daerah. Juga cara menerjemahkannya merupakan terjemahan bebas.

Demikianlah, kami selalu menantikan kritik sehat dari semua pihak demi perbaikan buku ini.

Padangsidempuan, November 1981

Terima kasih
Pengarang

PENDAHULUAN

Pergaulan muda-mudi Tapanuli Selatan

Setiap daerah memiliki ciri-ciri tersendiri. Hal ini dapat dilihat dari berbagai segi, misalnya tradisi masyarakatnya, kehidupannya, dalam tipe-tipe manusianya. Kesemuanya itu seirama dengan letak geografis daerah itu sendiri.

Tapanuli Selatan berada di ujung sebelah Selatan daerah Sumatera Utara. Daerah ini punya ciri-ciri khas, meskipun mempunyai persamaan dengan daerah lain yakni suatu daerah yang tergabung dari berbagai alam, seperti alam agraris, pantai dan *steppe*. Tentu manusia yang mendiaminya juga adalah orang-orang yang cinta akan deburan ombak di pantai dengan perahu nelayan yang pulang pada senja hari. Juga orang-orang yang merasa nikmat bila hujan turun menyiram bumi dengan tanaman padi yang berombak-ombak dipukul angin gunung yang menyejukkan. Sesayup terdengar seruling anak gembala menanti senja mewarnai langit sampai ternaknya masuk kandang. Alangkah syahdunya suara itu kedengaran. Suara yang dapat menyentuh perasaan barang siapa yang mendengarnya. Masyarakat yang tersusun dalam kehidupan yang berlainan itu adalah masyarakat yang cinta kedamaian, sejahtera dalam suasana kekeluargaan yang manis dan mesra. Jiwa yang dirangkaikan dengan tradisi yang agak berbeda namun punya filsafat dan landasan yang sama. Mereka bersatu dalam ikatan batin menuju kemajuan dengan cita-cita yang sama. Bila kita terjun ke tengah-tengah mereka jarang kita peroleh suatu perbuatan ataupun ucapan yang dapat menyinggung perasaan kita. Sekalipun sifat keterusterangan pada mereka agak kurang, namun keputihan hati nampak jelas dalam berbagai tingkah perbuatannya. Masyarakat yang punya kegigihan berjuang dalam melalui hidup membuat kita sukar berpisah dari mereka. Kewaspadaannya dalam menghadapi sesuatu, memancing kita lebih simpati lagi. Tidak mau mengambil keputusan secara buru-buru tanpa lebih

dulu melalui beberapa pertimbangan. Ini dapat kita yakini bila kita kawin dengan orang asli Tapanuli Selatan. Kalaupun bukan kawin akan kita temui sifat seperti itu andai bergaul lebih dekat dengan mereka.

Kami bukanlah membicarakan hal-hal dari keseluruhan masyarakatnya, tetapi kami membatasi diri dalam masyarakat mudamudinya saja. Ada beberapa hal yang menarik perhatian tata-cara bergaul dalam dunia muda-mudi Tapanuli Selatan. Pergaulan mereka diatur dalam norma-norma adat berlaku sejak puluhan tahun yang telah lampau. Sehingga berpadu dalam suasana tradisi yang sifatnya teratur sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat. Sekalipun sekarang sudah agak kabur akibat pengaruh-pengaruh luar terutama sekali di kota, namun filsafatnya masih nampak jelas. Gambaran-gambaran yang lebih jelas lagi akan ditemui di desa-desa pedalaman. Di samping pergaulan itu berjalan sesuai dengan penggarisan adat juga memiliki sesuatu kekuatan.

1. UPACARA MARTANDANG

Ucapan-ucapan yang manis penuh unsur seni membuat kita ingin lebih jauh mendalaminya. Kekayaan sastra dapat kita lihat dan dengar bila seorang pemuda sedang asyik bercengkerama bersama gadisnya. Pembicaraan-pembicaraan yang diantar dalam bentuk sastra dan pantun-pantun daerah. Hal serupa itu berlangsung dalam pertemuan muda-mudi yang resmi secara adat ataupun dalam pertemuan biasa saja. Kebiasaan berpantun, berpepatah-petitih itu sudah merupakan tradisi bagi mereka. Bila seorang pemuda ingin berkenalan dengan seorang gadis yang tinggal di desa lain, haruslah lebih dulu melalui proses adat-istiadat yang berlaku. Misalnya, si Pemuda harus menjumpai seseorang di desa tempat tinggal si Gadis. Orang yang ditemui ini haruslah anakboru di kampung itu. Orang inilah nanti yang mengatur pertemuan si Pemuda dengan si Gadis tadi dalam rumah yang ditentukannya. Bila persiapan telah rampung diatur maka berangkatlah si Pemuda itu menjumpai gadisnya di tempat yang lebih dulu ditentukan. Pertama-tama si Pemuda menyampaikan hantaran sekapur sirih untuk perkenalan. Dalam upacara penyampaian hantaran sirih ini berlangsunglah ucapan-ucapan pantun yang enak didengar. Dengarlah si Pemuda berkata:

Indon juragi nami
Juragis sian permahanan

Indon burangir nami
Burangir giot marsitandaan.

Burangir si rara huduk
Sibontar adop-adop
Sataon sora busuk
Sabulna sora malos

Raitkon bo
anso hudungdungkon
Jagitkon bo
Anso husurduhon.

Dapat kita terjemahkan secara bebas:

Kudatang menyampaikan sirih
Pertanda ingin berkenalan
Sirih yang setahun takkan busuk
Sebulan takkan layu
Sambutlah seikhlas hati
Akan kuulur sejernih jiwa

Demikianlah si Pemuda berucap sambil menyerahkan hantaran sirih tadi. Ucapan-ucapannya akan ditambah oleh temannya bila berkebetulan ada. Si Gadis yang sejak melihat datangnya seorang pemuda sudah tertunduk malu. Dengan sedikit melirik sambil seulas senyum terlempar ia akan menjawab ucapan pemuda itu dalam rangkaian pantun daerah:

Nada i naso raiton tali
juragi sian parmahanan
Nada naso jagiton nami
Burangir munu dalam marsitandaan

Pala so raiton tali
pade jolo sarat maratur
Pa la na jagiton nami
jumolo do marsapa tutur

Muda so sarat maratur
Ra singgohan muda mangaum
Muda so jumolo marsapa tutur
Ra do sala di uhum
Antong ale doli
baen hamu on ro tumopot hami
Ulang hamu nian manggapai
Anso ulang sala di ugari

Maksudnya kira-kira sebagai berikut:

Bukan kami enggan menyambut
Sirih pertanda perkenalan
Tetapi salahlah kiranya
Bila kami bertutur sapa?

Wahai sayang
Kita ini pemilik hukum
Sesaat sebelum berkenan di hati
Kiranya tak timbul penyesalan

Percayalah sayang
Akan kami sambut seikhlas hati
Asal kami beroleh penjelasan
Datangnya si anak muda ke depan kami.

Sekalipun si Anak muda itu agak kepergok dengan ucapan si Gadis, namun senyumannya bermain di bibir sambil menjawabnya lagi:

Ale bujing na denggan roha
Parjolo do hami marsantabi
Jeges do i hamu marsapa
Ulang sala di ugari

Muda so silap parningotan
Hamu on si boru tulang
Ido i partuturan
Pitua ni damang dainang

Kira-kira artinya adalah:

Wahai dara tumpuan kata
Tiada kata seindah bahasa
Semanis itu datangnya sapa
Pertanda kemurnian jiwa

Bila aku tak salah ingatan
Andai ibu seorang pria
Si dara manis adalah turunannya
Demikian petuah ayah-bunda

Dalam adat-istiadat Batak selalu menjadi permintaan seorang ibu agar anaknya laki-laki memperistrikan *boru tulang* karena gadis itu adalah turunan saudara laki-laki si Ibu. Dengan demikian hubungan darah kekeluargaan tidak akan putus antara pihak si Ibu dengan pihak si Ayah.

Mendengar jawaban si Anak muda seperti di atas tentu si Gadis merasa puas dan dalam nadinya akan mengalir darah kekeluargaan. Dengan sambutan agak lirih si Gadis lagi menjawabnya kembali. Dengarlah sekali lagi sambutannya:

Antong si laklak ni landorong
Si regerege ni ampong
Si anak ni namboru
Anak bahere ni damang.
Hami jagit mai burangir munu
Burangir si rara huduk
Si bontar adop-adop
Sataon so ra busuk
Sabulan sora malos

Ulang be hita bunihon
Si hurindik manaru asar
Ulang ke hita lupahon
Sian dunia tu pada mahsyar

Kita lihat apa yang dimaksudnya:

Wahai pemuda pembawa pesan
Darah di tubuh memanggil sudah
Kuingat lagi nasihat bunda
Kanda ini pelindung kami
Tempat mengadu segala derita
Aduhai Kanda kekasih jiwa
Benda azimat kusambut sudah
Setahun tak akan busuk
Sebulan tak akan layu
Semoga kita selalu ingat
Kenangan manis dan lagi indah
Dari dunia hingga akhirat.

Demikianlah pembicaraan mereka berlangsung yang sekali-sekali diramaikan dengan rangkaian pantun daerah. Pertemuan itu berlalu dalam suasana kekeluargaan yang manis dan mesra, sehingga perkenalan pertama di antara muda-mudi ini akan dilanjutkan dan dipelihara mereka sebaik mungkin. Tentu lama kelamaan akan menjelma rasa cinta dan kasih yang terjalin antara kedua makhluk itu. Mereka sering mengadakan kontak batin ataupun pertemuan yang diatur sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan dalam adat. Semua berjalan dengan baik hingga pada akhirnya mereka bersatu dalam alam rumah-tangga yang mereka idam-idamkan. Kadang-kadang berakhir dengan kegagalan, atau mungkin dengan keputus-asaan.

Marhusip

Selain pergaulan muda-mudi yang kita uraikan di atas dapat kita lihat lagi sejenis pergaulan muda-mudi yang lain. Hal itu berlaku dalam masyarakat generasi muda di Tapanuli Selatan. Pergaulan itu diberi istilah "marhusip." Marhusip berarti "berbisik." Hal itu mereka laksanakan pada malam hari. Pergaulan semacam ini merupakan bagian yang terbesar yang berlaku setiap saat. Lagi pula agak merata di seluruh daerah Tapanuli Selatan. Karena kebiasaan marhusip itu telah menjadi suatu bentuk pergaulan di kalangan muda-mudinya terpaksa teknis pelaksanaannya diatur sede-

mikian rupa, sehingga tidak terdapat penyimpangan-penyimpangan yang menjurus terhadap amoral dari anak-anak muda tadi. Di dalam memadu kasih antara muda-mudi, sengaja adat memberi kesempatan agar pergaulan mereka terjalin dalam hubungan yang wajar.

Seseorang pemuda yang terpaut kepada seseorang gadis, tidaklah berani menyampaikan hasrat itu secara berterus-terang dan bermuka-muka di depan gadisnya. Tetapi, bila malam telah larut dan seisi desa sudah pada tidur, sang pemuda ke luar rumah dan turun menembusi kegelapan malam. Dengan tujuan yang pasti tanpa ragu-ragu ia mendatangi rumah tempat si Gadis. Dari beberapa tanda yang oleh mereka tidak asing lagi, kamar tidur si Gadis mudah saja mereka cari. Bau harum-haruman atau bau jeruk purut yang biasa dipakai oleh gadis waktu berlimau akan dapat membantu pemuda untuk mengetahui kamar gadis itu. Sang pemuda akan membanguni gadisnya dengan membuat ketukan halus pada dinding atau lantai kamar sambil mengiringinya dengan ucapan-ucapan: eh- . . eh. . . eh ataupun kata-kata lain. Kalau belum juga bangun, sang pemuda mengambil sepotong lidi dan memasukkannya melalui celah-celah dinding. Lidi itu tentu mengena pada bantal lantas ke rambut gadis itu, sehingga membuat dia jadi terbangun. Tanpa merasa heran gadis itu mengetahui dengan pasti bahwa dia sedang didatangi tamu dari luar. Biasanya dia menarik lidi tadi hingga si laki-laki yang berada di luar mengetahui bahwa si Gadis telah bangun. Pada saat yang demikian sang pemuda memulai ucapan-ucapan yang dilakukannya secara berbisik. Ucapan itu dirangkaikan dalam bentuk pantun daerah. Jelas kedengaran betapa indahnyanya ucapan itu.

Didegehon de luai
Bustak na malala on
Dibege ho debe luai
Asrak na huraso on
Tanggingkon bo so hutostoskon
Bulung botik di roba-roba
Tangihon bo ale anso hudongkon
Ulang ho marsuada ni roha

disambungnya lagi

Eme na marlayan luyun
Andigan do anso tarsabi
Hara ni marsak na malungun
Nada hupradulihon golap ni ari

kalau masih belum mendapat jawaban, diteruskannya lagi dengan

Gumonan do mrapoken minggu
Pado marjagal tu singali
Gumonan do diincop begu
Pado malungun sasadari

maksud ucapan itu kira-kira sebagai berikut:

Dengarkanlah betapa risau
Hatiku pilu disayat sembilu
Kubelai kasih padamu seorang
Kumohon takkan kaubiarkan daku
Merasuk rindu, tak tertahankan
Hari gelap tak kuhiraukan
Daripada menanggung rindu
Kurela diri dicekik hantu.

Mendengar kata-kata pemuda ini sang gadis membalas dengan pantun. Balasan yang menunjukkan kerendahan hati, karena sifat rendah hati itu adalah salah satu ciri khas gadis-gadis Tapanuli Selatan. Dengarlah jawabannya:

Ulang ho manggotap porda
Ditoru hayu mali-mali
Ulang ho mangarsak roha
Hoboto do malo ni halaklahi

Sian dia ma dalan marpudun
Hotang andor di-parsariran
Sian dia ma dalan malungun
Tu badan na ganjil bagian

Kadang-kadang si Gadis masih meneruskannya lagi dengan:

Ulang hamumandurung
Di aek na godang humoru
Ulang hamu sai malungun
Di halak naso tudosmunu

maksudnya adalah:

Usahlah mengganggu aku
Kutahu laki-laki pandai merayu
Tak mungkin kaudisiksa rindu
Terhadap insan semacam aku
Kelak kau sesali diri
Kalau bergaul dengan kami

Begitulah, mereka saling mengajuk hati antara satu sama lain dengan untaian pantun-pantun. Tiada terasa embun turun menyejuk diri, gigitan nyamuk di sekujur tubuh itu dan waktu itu milik mereka hingga mendekati subuh. Waktu semalam suntuk terasa cepat sekali berlalu. Akhirnya, si Pemuda terkejut karena fajar telah mulai membayang di ufuk timur. Ia terpaksa bermohon diri untuk meninggalkan si Gadis. Perpisahan itu mereka akhiri dengan permintaan si laki-laki yang ingin mengajuk si Gadis bersalaman:

Beta bo tu sigalangan
Betak humombang hare-hare
Beta bo marsijalangan
Antap sumonang ate-ate.

Harana singkam mai jolo
Pisang siolot tabarbari
Hita simpan mai jolo
Ancogot borngin ta ulahi

Malam perkenalan pertama itu diakhiri dengan berjabat tangan. Mereka bersalaman melalui lubang yang sengaja tersedia di kamar si Gadis. Lubang itu sengaja dibuat di dekat tempat tidur gadis-

gadis. Gunanya hanya sekedar mempermudah memberikan apa-apa yang diperlukan antara pemuda dan gadis itu. Besarnya hanya dapat dilewati tangan mereka. Itu pun hanya sebelah tangan saja. Ucapan tadi dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Ulurkan tanganmu
Mari bersalaman
Kiranya membawa damai di hati
Izinkan aku bermohon diri
Besok malam kita bertemu lagi

Sentuhan tangan di kala mula-mula bersalaman itu, tiada dapat mereka lupakan. Perasaan itu mereka simpan baik-baik untuk menjadi kenangan indah dan manis dalam menyongsong hari-hari yang akan mereka lalui. Hal itu merupakan milik yang berharga.

Sifat pemalu terdapat pada diri pemuda dan gadis-gadis desa di pedalaman Tapanuli Selatan, sehingga mereka dalam mencurahkan cinta-kasih sesamanya tidak berani berterus-terang dan bermuka-muka. Mengapa demikian? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus memasuki alam masyarakatnya. Sebagaimana yang kita uraikan terdahulu bahwa kebiasaan yang berimpit dengan adat dapat mempengaruhi type-type masyarakat itu. Proses itu berlaku sekian lama hingga mendarah-daging dalam jiwa mereka. Sifat memperagakan diri sebagaimana lazimnya gadis-gadis kota adalah suatu pantangan dalam adat yang berlaku di daerah itu. Kalaupun ada yang terlanjur berbuat seperti itu, pasti dia akan digelari turunan orang tak bersopan-santun atau mungkin juga dinamakan bukan turunan orang baik-baik. Justru dengan ajaran yang demikian, gadis-gadis tadi tetap berhati-hati bila menghadapi sesuatu perubahan. Sekalipun ia kaku pada mulanya, namun dengan cepat ia dapat menyesuaikan dengan situasi baru itu. Kita merasa heran seandainya kita sebesar seorang asing masuk di suatu desa di daerah itu. Kita tidak dapat melihat seseorang gadis di kala kita mula-mula masuk. Berhadapan dengan situasi demikian ada baiknya kita mengatur langkah serta menyiapkan diri karena beberapa pasang mata bening telah mengintip dari celah-celah dindin, atau

jendela. Mereka pasti memperhatikan dan mengenali kita sampai hal yang sekecil-kecilnya. Mereka akan mengikuti kita sampai masuk ke dalam rumah alamat yang kita tuju. Kita sekali-kali tidak boleh menunjukkan kekakuan dalam berjalan, karena nanti itu akan menjadi bahan tertawaan bagi mereka. Dan mereka sengaja berusaha agar hal itu sampai ke telinga kita. Jadi untuk menjaga agar kita tidak malu, kita harus benar-benar mempunyai persiapan yang matang.

Sebenarnya hal yang demikian sudah jauh tercecceh namun sisa-sisanya masih nampak jelas dalam masyarakat muda-mudi di daerah Tapanuli Selatan itu. Tentu sekarang bukanlah demikian halnya akibat masuknya pengaruh-pengaruh baru sesuai dengan perkembangan zaman. Cuma filsafat kehidupan yang begitu masih terlihat dengan jelas.

Adakah dengan alasan yang kami kemukakan di atas berarti kita sebagai orang asing tidak boleh bertemu muka dan bersantai dengan gadis-gadis desa tersebut? Tentu tidak. Bukan demikian halnya. Selain tata-cara *marhusip* yang kita sebutkan tadi, masih ada lagi bentuk pergaulan lain yang disebut *martandang*. Hal ini adalah suatu kesempatan bagi muda-mudi di daerah itu untuk berbicara bermuka-muka. Tapi pelaksanaannya haruslah mengikuti norma-norma adat yang digariskan. Sebagaimana yang telah kita singgung terdahulu bahwa setiap ingin menjumpai seseorang di desa haruslah lebih dulu menjumpai seseorang yang disebut anak-boru di desa itu. Dengan segala senang hati dia akan menjemput gadis yang kita ingini dan mempertemukan kita dengan gadis tadi. Keamanan kita pasti terjamin. Di saat kita mula pertama berjumpa, kita akan menyaksikan pipi yang memerah seraya tertunduk malu. Bila muka itu terangkat kembali, dari matanya yang jernih memancar bayangan ketulusan. Serentak dengan seulas senyum terlempar kepada kita. Senyum itu akan mewarnai perjumpaan pertama yang akan memberi harapan pada pemuda itu. Secepat itu suasana berubah, walaupun pada mulanya nampak kekakuan. Kemesraan yang timbul tergantung pada situasi. Kalau acara *martandang* itu baru merupakan perkenalan pertama tentu berbeda dengan keadaan mereka yang sudah lama bergaul dan bercinta.

Kesempatan ini akan mereka pakai untuk memadu janji. Pembicaraan mereka di kala mengikat janji itu akan banyak mereka antar dalam untaian pantun-pantun daerah. Dengarlah misalnya pemuda berkata:

Silisit ni sitarolo
Siruma-ruma ni sitampua
Nalunjung bulung ni hori
Na tingko bulung ni tuba
Tustuskon di pordamu
Di pining na mombaboru
Obanon tu Batuanadua
Mengecet hita jolo
Mangecet padua-dua
Ho doi ubat ni tondi
Arian borngin huparbaga
Putuskon di rohamu
Tona ni inanta namborumu
Angkon rap hita nadua

Boleh juga ditambahkan dengan:

Diumpat padangtogu
Dililit andor halalante
Tona ni inanta namborumu
Angkon ho donganku mate.

Secara bebas dapat kita terjemahkan:

Marilah bicara padaku
Di saat dua pasang mata bertemu
Kugantung harapan padamu seorang
Siang-malam ibu doakan
Walau hayat berakhir nanti
Kiranya kita tak berpisah lagi
Ibu tambahkan pesan itu
Kau tak kulepas sampai matiku

Mendengar ucapan sang pemuda si Gadis akan menjawabnya:

Gari tarbaen songon batu
Manuat di adian batang
Gari tarbaen songon baju
Ulang morot sian pematang

Manuk ni janjilobi
Na diayak mardohur-dohur
Muda au lupa di janji
Tumaram au mago marobur.

Dapat lagi disambungny sebagai berikut:

Muda giot tu Sidimpuan
Angkon boluson Hapagoti
Hita pangidohon ma tu Tuhan
Ulang nian muba markoti.

maksudnya adalah:

Andainya baju kubuat misal
Takkan kulepas dari tubuh
Biar badanku hancur-luluh
Sebagai imbalan nasib sial

Bila kulupa akan janji
Yang sama kita padu seikhlas hati
Marilah bermohon ke hadirat Tuhan
Semoga doa kita dikabulkan

Demikianlah, mereka itu saling berjanji tidak akan berpisah. Juga tidak akan mengkhianati janji yang mereka padu. Walau akhirnya mereka tak jadi membangun mahligai yang mereka harapkan, namun pertemuan saat itu turut serta menentukan masa depan yang mereka hadapi.

Upacara martandang seperti yang kita uraikan ini dapat juga kita jumpai di daerah lain, seperti di Tapanuli Utara misalnya. Di

daerah itu juga para muda-mudinya akan bergaul dengan tata-cara yang demikian. Tapi acara martandang itu biasa mereka laksanakan pada malam hari. Sudah merupakan kebiasaan bahwa anak-anak gadis berkumpul sebanyak lima atau enam orang pada sebuah rumah. Bila malam telah tiba keenam anak gadis ini akan berkumpul dan tidur bersama pada sebuah rumah. Tentu keenam anak gadis ini sudah sama-sama memiliki paduan hati yang seirama. Maksudnya mereka itu sudah mengetahui jiwa masing-masing baik secara lahiriah maupun batiniah, sehingga mereka mempunyai satu rahasia. Biasanya mereka ini mempunyai satu marga pula. Apabila malam sudah mulai larut, para orang tua sudah masuk ke kamarnya masing-masing dan pemuda-pemuda kelihatan banyak yang bersenda-gurau di halaman. Mereka ini juga berombongan. Mungkin datangnya dari desa lain dan sama-sama bertemu dalam satu desa. Mereka ini juga telah mempunyai pasangan masing-masing di dalam rumah tempat berkumpulnya anak-anak gadis tadi. Dengan pertolongan anak-anak muda di kampung itu mereka diperbolehkan masuk ke rumah anak-anak gadis. Mereka berkencan, bersenda-gurau dengan pasangan masing-masing. Tetapi, kesemuanya haruslah berjalan dengan sopan, tertib sesuai dengan norma-norma adat. Para orang tua tidak akan merasa keberatan bila mereka ini bersenda-gurau sampai jauh malam malah sampai dinihari. Asal saja mereka tidak sempat mengganggu nyenyaknya tidur para orang tua dan tetangga. Dalam kesempatan yang demikian lampu dalam ruangan harus terang dan jangan sempat dipadamkan. Kadang-kadang mereka baru selesai martandang bila para ibu-ibu sudah bangun dari tidurnya dan hendak pergi ke sungai. Semalam suntuk tak terasa bagi mereka. Yang lebih menarik lagi dalam acara tersebut adalah dengan terdengarnya petikan gitar yang turut serta mewarnai suasana, sehingga acara anak-anak muda itu merupakan suatu acara yang cukup menggembirakan.

Demikian, sekilas pintas pergaulan muda-mudi di daerah Tapanuli Selatan. Kita lihat pula bentuk lain yang selalu berlalu di kalangan muda-mudi di daerah itu. Jika terang bulan, di bawah sinar bulan yang redup, di halaman rumah banyak gadis-gadis berkumpul. Tidak lama, pemuda-pemuda juga akan turut hadir.

Di saat yang demikian, berlangsunglah suatu acara yang menarik. Terdengarlah nyanyian-nyanyian rakyat yang diikuti dengan tari-tarian. Dalam istilah muda-mudi di daerah ini disebut "martumba." Hal ini berlangsung dengan meriah sampai-sampai jauh malam. Demikian pula pada waktu sore, bila hari sedang baik, anak-anak gadis banyak yang menumbuk padi. Mereka ini menumbuk padi dengan memakai lesung yang biasa kita lihat di desa-desa. Dalam acara ini dapat kita dengar irama alu yang tingkah-meningkah dengan suara beras yang sedang ditampi. Pemuda-pemuda pun berdatangan mengganggu dan bergurau. Tidak terasa bagi mereka berapa banyak sudah beras yang selesai ditumbuk. Mereka tidak merasa penat sedikit pun, tetapi sebaliknya mereka merasa gembira. Kadang-kadang kedengaran sindiran-sindiran halus di antara mereka yang diiringi ketawa liris. Lagu-lagu rakyat berku-mandang di tengah-tengah mereka. Biasanya mereka melagukan sebuah lagu:

Sidua-dua, si tolu-tolu
So tung lupa ito,
Dipadanta na togu.
... dan seterusnya.

maksudnya:

berdua-dua, bertiga-tiga,
janganlah lupakan,
janji yang kita padu.
... dan seterusnya.

Pergaulan mereka ini ber!alu dengan wajar dan cukup mengesankan.

Berbeda dengan pergaulan yang biasa terjadi di sepanjang pantai Barat daerah Tapanuli Selatan, umpamanya desa-desa di sekitar pesisir Natal, ataupun Singkuang. Senandung lagu-lagu pesisir dengan irama syahdu tingkah-meningkah dengan deburan ombak di pantai. Kalau kita perhatikan sepintas lalu, apabila kita memasuki desa-desa di tempat itu, jarang kita bertemu dengan

anak-anak gadis. Karena mereka ini terkenal sebagai gadis pingitan. Kita sulit untuk mengenal mereka. Akan tetapi, bukan berarti kita tidak boleh berkenalan dengan mereka. Cuma saja harus melaju norma-norma adat yang berlaku di daerah itu. Ada suatu kesempatan khusus yang diberikan oleh adat buat menjumpai mereka.

Akan tetapi, dengarlah bila malam telah sepi orang-orang telah tidur dengan nyenyaknya. Di luar kampung, di lereng-lereng pegunungan yang melingkari desa, para pemuda banyak berkunjung. Kesejukan angin malam tiada mereka perdulikan. Tiada lama kemudian akan mengalunlah bunyi seruling atau *uyup-uyup* (sejenis alat bunyi-bunyian yang dibuat dari batang padi) yang menyenandungkan keluh-kesah dan kerinduan terhadap gadisnya. Suara itu begitu syahdu dan menyayat hati yang mendengarnya. Suara itu membuat gadis-gadis menjadi terbangun dari tidurnya. Kadang-kadang tiada terasa bagi gadis-gadis desa, bahwa di pipinya telah mengalir air mata. Airmata kerinduan dan gelisah di kala mendengar suara yang sayup-sayup terdengar itu. Suara itu begitu jelas menembusi kesunyian malam. Demikianlah, mereka membunyikan alat-alat itu dengan irama sentimental yang membuat gadis-gadis gelisah di tempat tidurnya.

Salah satu bentuk tata-cara bergaul muda-mudi lainnya ialah bila sedang turun ke sawah. Sengaja anak-anak muda bersama gadis-gadis bergotong-royong menyelesaikan sawah secara bergantian. Waktu pekerjaan itu berlangsung, senda-gurau di antara mereka berlalu dengan asyiknya. Kelak bila waktu istirahat tiba mereka sama-sama menghadapi lauk-pauk yang sengaja disediakan. Ironi dan sindiran mengisi suasana sehingga berjalan dengan hati yang menyenangkan. Hal semacam ini hampir merata di desa-desa pedalaman Tapanuli. Juga di daerah lain masih kita dapati pergaulan muda-mudi seperti itu, misalnya di daerah Sumatera Selatan. Di daerah ini termasuk salah satu pergaulan besar di antara muda-mudinya yang bisa saja menghasilkan suatu mahligai rumah-tangga yang rukun dan damai. Orang-orang tua tentu merasa senang melihat pergaulan yang punya norma-norma susila. Berbarengan dengan rasa senang yang timbul, pasti mereka mem-

berikan waktu yang cukup luas kepada anak-anaknya. Agar adegan-adegan itu tidak terganggu, sengaja orang-orang tua menjauh dari tempat anak-anak muda itu. Si Ibu menyiapkan lauk-pauk yang akan dinikmati pada tengah hari. Mereka tidak sampai hati mengganggu ketenteraman anak-anak tadi karena mereka juga berbuat seperti itu di kala masa mudanya. Anak-anaknya harus pula menerima warisan itu pula. Pekerjaan gotong-royong sebagaimana yang kita sebutkan di atas kadang-kadang dilaksanakan pada malam-hari. Batang-batang padi yang sudah selesai di sabit lantas dikumpulkan dan dionggokkan. Onggokan padi seperti inilah yang bakal dikerjakan pada malam hari. Dengan pertolongan lampu petromak, mereka dapat melakukan pekerjaan itu dengan mudah. Sekumpulan anak-anak muda dan gadis yang diawasi beberapa orang tua pergi ke sawah di mana onggokan padi telah menanti. Pekerjaan serupa itu dalam istilah Tapanuli Selatan disebut "mardege" yang berarti memisahkan biji-biji padi itu dari batangnya. Pekerjaan tersebut dikerjakan dengan kaki, diremas, digulung hingga biji terlepas dari batangnya. Gesekan-gesekan kaki itu pula menimbulkan suatu irama yang sedap didengar. Diselingi dengan suara tawa dan senda-gurau yang menyenangkan. Tiada terasa pe-
luh telah membasahi tubuh di malam dingin itu.

Kita bicarakan kembali apa yang kita sebut dengan istilah "marhusip." Sebagian telah diuraikan terdahulu bahwa tradisi marhusip ini adalah salah satu pergaulan muda-mudi di Tapanuli Selatan. Justru dengan kebiasaan marhusip itu, membuat mereka lebih berhati-hati dalam segala tindakan. Tidak selalu buru-buru dalam mengambil suatu keputusan. Lebih sulit persoalan itu, lebih waspada mereka menghadapinya. Ini bisa saja diterima akal karena boleh dikatakan setiap malam mereka diajar mengenal. Menkenal bukan dengan mata kepala saja, tetapi juga dengan pendengaran, perasaan, gerak, penciuman dan lain-lain. Laki-laki dapat mengenal gadisnya di malam buta yang dibatasi oleh dinding atau lantai rumah. Demikian pula si Gadis mengenal tamunya dengan memperhatikan cara laki-laki itu memasuki dan mendekati kamar tidurnya, cara menyusun ucapan, bau rokok, nada suara dan sebagainya. Kalaupun ada di antara pemuda yang dicintai si Gadis men-

coba menyamar dengan nama orang lain, pasti si Gadis mengetahuinya. Demikian pula kebalikannya. Seseorang pemuda mencoba menipu, umpamanya dengan meniru-niru ucapan, cara bergerak dari pemuda yang dicintai si Gadis, itu biasanya akan malu karena maksud laki-laki tadi akan diketahui si Gadis. Di samping hal-hal demikian, faktor adat juga ikut mengatur akhlak muda-mudinya. Ajaran yang telah mendarah-daging di tubuh mereka membuat orang itu lebih tertib dalam bertindak. Tertib menurut ukuran lingkungannya. Daya tahan fisik dapat dibanggakan, walau setiap malam kurang tidur namun tenaganya tidak berkurang di dalam bekerja waktu siang. Begitu juga kehalusan tubuh tidak ada kalanya dengan gadis-gadis di kota, walaupun dia tidak pernah memiliki alat-alat kecantikan. Karena sejak lahir tubuh itu tak pernah ditipu dengan alat-alat make-up. Justru dengan keaslian tubuh itulah, mereka lebih menarik nampaknya. Tetapi, apa yang disebutkan itu secara keseluruhan adalah menurut pandangan umum. Jelas kita akui bahwa sekian banyak muda-mudi di daerah Tapanuli Selatan tentu ada yang memiliki hal-hal yang istimewa. Kalau hal-hal yang menyangkut dengan kebiasaan marhusip tadinya kita tinjau dari sudut positifnya tentu tidak kurang pula hal-hal negatif atau kelemahannya. Ini dapat dilihat setelah mereka kawin. Lama-kelamaan bisa saja mempengaruhi jiwa anak-anak muda itu. Setelah mereka kawin, lama sekali baru nampak kemesraan suami-istri itu. Kalau dulu setahun setelah mereka jadi suami-istri baru mereka berani berjalan dua-duaan, bercakap di tempat umum dan lain-lain sebagainya. Malah di kamar tidur sekalipun, mereka malu untuk membicarakan hal-hal yang romantis dan merangsang.

Sebagaimana telah kita maklumi bahwa malam pertama bagi pengantin baru adalah merupakan saat yang paling bahagia dalam hidup. Sehingga malam itu tidak dapat kita lupakan walau kita telah satu abad melampauinya. Pengalaman pada malam itu turut menentukan hari-hari depan suami-istri itu sendiri.

Sangat menyedihkan sekali bagi pengantin baru di Tapanuli Selatan karena pada malam yang amat berbahagia itu mereka isi dengan gulat yang sangat mengerikan, sebagai akibat perasaan malu yang bercampur rasa ingin tahu di samping menyelinap rasa

takut. Pertarungan ini berakhir setelah si perempuan tak berdaya dan si laki-laki berhasil menguasainya dengan nafsu yang menggebu-gebu. Saat yang demikianlah terlaksananya hubungan yang mereka idam-idamkan sebelumnya. Keadaan ganjil itu berlaku akibat hubungan mereka di kala belum menikah selalu dibina dalam bentuk ucapan yang muluk tetapi passif. Pandangan yang penuh arti, elusan tangan yang mesra, gesekan tubuh yang menggiurkan tidak pernah mereka alami. Walaupun mereka aktif dan teliti dalam beberapa hal sebagaimana yang kita uraikan di atas, namun di lain hal mereka kaku dan passif. Hal-hal ini kita anggap suatu kelemahan dalam tradisi marhusip karena dapat mempengaruhi karakter kejiwaan muda-mudi pencintanya. Baiklah kita jejak lebih jauh lagi. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam perasaan muda-mudi selalu bersarang bermacam-macam perasaan. Perasaan kecewa, rindu, putus asa kadang-kadang dapat juga timbul perbuatan sadis ataupun kekejaman. Darah panas yang masih mengalir dalam tubuhnya, kadang-kadang dapat melemahkan segala pertimbangan. Tentu dalam kebiasaan marhusip itu pun dapat kita jumpai perasaan-perasaan seperti itu. Sebagaimana halnya perasaan muda-mudi di kala bercinta-cintaan.

Ada hal yang lebih menarik dalam kebiasaan itu yaitu, nilai-nilai seni yang terkandung di dalamnya. Marhusip ini adalah suatu hasil kebudayaan yang dapat memperkaya seni sastra daerah juga sastra nasional. Lewat ucapan-ucapannya yang indah didengar, juga dapat menggambarkan bermacam-macam perasaan seperti rindu, dendam, putus-asa, seloro, kecewa, dan lain-lain. Kesemuanya dapat diantar dalam bentuk pantun daerah. Misalnya, dengarkan seorang pemuda bergurau kepada gadis pujaannya:

Di dia ho gonan tu saba ulang tu kopi
Muda tu saba ho didoit linta
Muda tu kopi ho mangida imbo
Didia ho gonan hujama ulang hupogi
Muda hujama, ho maila
Muda hupogi, ho nangkan mangido.

Bila diterjemahkan secara bebas, maksudnya sebagai berikut:

Pilih sayang, satu di antara dua
Kuelus tubuhmu atau kudekap
Kuelus halus, pasti kau, nikmat
Bila kudekap, pasti kau kan minta

Dengan ketawa lirih si Gadis menjawab:

Muda di kobun roba-roba
Bahat disi andor marpudun
Namaloan ho mangarsak roha
Pangarsak mi mambaen lungun.

Ois, ulang ho maroban soban
Mamolus di landit ni dalam
Ulang ho mopop hapogan
Santongkin nai hita saulos sapodoman

Maksudnya kira-kira:

Aduhai sayang,
Tiap berjumpa, engkau bergurau
Gurau yang membawa rindu
Usah dulu menjamah aku
Kelak di ranjang puaskan aku

Mereka bergurau berbisik tak obahnya seperti apa yang disebutkan M. Kasim dalam bukunya "Bertengkar berbisik". Seloro itu tidak lebih dari ucapan belaka, kadang-kadang semalam suntuk mereka isi dengan ucapan-ucapan merangsang. Berbeda sekali bila seorang pemuda yang telah sempat memadu janji dengan seorang gadis yang dicintainya, janji untuk memadu kasih-sayang dalam sebuah rumah-tangga. Akan tetapi, karena si Gadis hanya berpura-pura saja lantas dia berpaling dari janji, ia menolak pemuda itu. Maka sang pemuda akan berkata dengan nada putus asa. Dengarlah apa yang diucapkannya:

Madung togu do panjanjian

Hita sauntung sabagian
Sabagas saparhamulian
Sian dunia tu hapudian
Tai muda suada paruntungan
Malua do nagolom di tangan
Suang ihan nahadaratan
Martopap sabariba tangan,

Artinya adalah sebagai berikut:

Telah kita ikat janji setia
Walau duka dan bahagia
Seia dan bersatu dalam jiwa
Dari dunia hingga di akhir masa
Tapi
Bila nasib menimpa diri
Punai di tangan lepas sendiri
Pasang-surut ikan terdampar
Bertepuk sebelah tangan

Dari ucapan yang penuh kesenduan lahir dengan nada putus-asa terbayang pada diri pemuda itu. Resah-gelisah membuat ia kadang-kadang menyendiri, adakalanya ia berlaku kejam atau membawa ia lari dengan kepingan hati yang berantakan.

Unsur seni yang kedapatan dalam kebiasaan *marhusip* inilah salah satu yang menarik perhatian kita untuk lebih jauh mendalaminya. Jelas dapat kita buktikan bahwa pergaulan itu menjadi suatu pekerjaan yang mengasyikkan bagi pencitanya. Tidak mengherankan bagi kita bila seseorang gadis desa di Tapanuli Selatan berani berkorban demi cintanya kepada pujaannya. Ia berusaha untuk keselamatan pemuda itu yang setiap malam datang mengunjunginya. Salah satu di antaranya dengan menyiapkan lesung di kolong rumah untuk dapat dipergunakan pemuda itu sebagai tempat duduk. Atau memberikan selimut kepada laki-laki itu agar terpelihara dari kedinginan malam. Bermacam-macam usaha gadis itu untuk menyenangkan hati pemudanya, bahkan ada pula di antara gadis itu yang sengaja menyediakan makanan bagi tamunya.

akan tetapi, sekali-sekali timbul masalah yang membuat suasana menjadi tegang. Misalnya, seorang gadis yang didatangi seorang pemuda yang bukan pilihannya. Untuk mendengar ucapan pemuda itu pun sudah timbul rasa muak bagi gadis itu. Perasaan benci itu dilampiaskannya melalui ucapan. Ia menolak pemuda itu yang mungkin secara kasar, ataupun dengan rasa sombong. Timbullah perang mulut yang diantar dalam bentuk pantun. Dengarlah si Gadis menolak pemuda tadi:

O raut pangarasip
Nada hayu gotaponmu
O bayo si pangkusip,
Nada au jumbang tudosmu

Boto ma dabo ulumu
Naso tibalan ni kupia
Boto ma daho untungmu
Naso masuk bage tudia

Secara bebas dapat kita artikan:

Wahai lelaki tak tahu malu
Pergilah, usahlah dekati aku
Tolong berdiri di depan kaca
Mukamu yang buruk, cermin pasti kau belah
Nanti kau akan tahu diri
Bayangan di kaca akan berkata
Karena kau bukanlah imbangku

Penghinaan yang demikian akan menimbulkan amarah di hati sang pemuda. Maulah rasanya dia merobek-robek tubuh orang yang berkata selancang itu. Tetapi apa daya, dinding yang membatasi mereka menjadikan dia tidak dapat berbuat apa-apa. Selain menjawab kata-kata itu dengan ucapan yang seimbang:

Madabu ranting ni hayu
Diimbus angin mandahoyu
Mambege jat ni pangkulingmu
Mardomu ma tu jat ni rupomu

Pala teret ni pantar hodong
Adong do pantar pambarbaran
Pala teret ni hamu sahorong
Adong do halak haimbaran.

Teret ni rudang singkoru
Deol-deol ni bulung suhat
Pala teret ni dadaboru
Malo do au manduda muhat

Penghinaan dibalas dengan penghinaan. Ikutilah maksud jawaban pemuda itu:

Usahlah bicara seburuk itu
Mukamu yang buruk berbedakarang
Sedang beruk mengejek kau
Pesan kubawa dari beruang

Takkan kulirik turunan moyangmu
Kau tahu di sana
Si Gadis manis menanti aku
Bila kelak tak berkesan di hati
Kutimba air masak sendiri.

Akhirnya percakapan mereka menjadi ramai. Kadang-kadang dapat menimbulkan dendam. Dendam yang berkepanjangan. Mungkin si Jundai membawa peranan. Dengan jalan demikian akan selesai perhitungan. Akan tetapi, sekarang dendam semacam itu jarang terjadi dan boleh dikatakan sudah tidak ada lagi.

Biasanya apabila terjadi pertengkaran seperti di atas tadi akan membuktikan bagi kita bahwa gadis seperti itu mudah ditundukkan oleh laki-laki. Ucapan yang berhamburan begitu berbeda sekali dengan yang tersimpan dalam hati. Walaupun satu atau dua malam keadaan semacam tadi berlangsung namun untuk malam ketiganya si Gadis akan menyesal. Ia akan minta maaf kepada si Pemuda malah kadang-kadang permintaan maaf itu diiringi dengan tangisan. Akhirnya, mereka diikat oleh tali persahabatan dan hubungan yang manis dan mesra.

2. MARTANDANG

Selain pergaulan muda-mudi yang kita sebut *marhusip* dan *martandang*, di daerah Tapanuli Selatan akan kita jumpai lagi semacam pergaulan lain. Hal ini berlaku biasanya bila malam indah yang dihiasi sinar rembulan. Di halaman rumah berkumpul beberapa orang gadis. Mereka ini asyik dengan anyamannya masing-masing. Misalnya, anyaman dari rumput yang akan dijadikan tikar, karena soal anyam-menganyam dapat juga dibanggakan oleh gadis-gadis desa di daerah ini. Ketika itu berdatangan pulalah para pemuda-pemuda. Mereka mengganggu gadis-gadis itu. Mengganggu di sini bukanlah berarti mereka membuat sesuatu yang melanggar norma-norma adat tetapi, bergurau dengan ucapan-ucapan yang enak didengar. Sambil berdiang nasi masak. Sambil menghibur perasaan masing-masing mengisi keindahan alam yang berhiaskan sinar keemasan bulan empat belas hari. Tiada terasa angin malam menyejuk tubuh yang kadang-kadang sampai jauh malam. Dalam kesempatan ini juga mereka dapat memadu kasih-sayang. Perasaan sunyi hilang lenyap, sepi yang mencekam terusik jauh. Di tengah-tengah mereka pasti ada orang-orang tua. Tetapi, kehadirannya di situ tidak akan mengganggu suasana yang berlangsung.

3. PAMUNAN (PAMITAN)

Pamunan dengan kata dasar "mamun" akibat gejala bahasa berubah menjadi pamun dan mempunyai akhiran "an". Terjemahannya menjadi:

mamun sama dengan *pamit*.

pamunan berarti *pamitan*.

Istilah ini dipakai oleh gadis-gadis Tapanuli Selatan bagi gadis yang akan jadi pengantin baru yakni, seorang gadis yang akan meninggalkan kampung-halamannya maupun teman-temannya, karena dia hendak pergi jauh mengikuti calon suaminya. Gadis itu akan dibayang-bayangi bermacam-macam perasaan. Mungkin perasaan gembira dengan pengalaman baru yang akan ditemuinya silih berganti dengan perasaan sedih ataupun terharu meninggalkan teman-teman dan sanak-keluarga. Untuk melampiaskan perasaan ini si Gadis akan berkunjung ke rumah-rumah famili juga teman-temannya, jauh sebelum keberangkatannya. Dia akan memperoleh bermacam-macam tanda mata atau hadiah dari famili yang dikunjunginya. Kita merasa berhutang apabila seorang gadis datang berkunjung ke rumah kita dan berterus-terang mengatakan bahwa ia sedang pamunan. Kita harus berusaha membeli sesuatu berupa pakaian ataupun kenangan lain guna kita berikan kepadanya. Kelak itu menjadi kenangan manis dan indah baginya bila kelak ia

telah menjadi istri. Hal serupa itu merupakan sebuah tradisi bagi masyarakat di Tapanuli Selatan. Sehari atau dua hari sebelum keberangkatannya, gadis ini bersama teman-temannya pergi berkunjung ke suatu tempat yang indah. Tempat yang dikunjungi ini biasanya adalah tempat yang punya sejarah dalam hidupnya. Misalnya, tempat di mana ia mula pertama berkenalan dengan seorang pemuda, sehingga meninggalkan kesan di hatinya; ataupun suatu tempat di mana ia pernah memadu kasih-sayang ataupun mengikat janji dengan seorang pemuda yang dipujanya. Kunjungan semacam ini sebagai klimaks dari tradisi mamun tadi. Tradisi itu termasuk salah satu cabang dari adat pergaulan muda-mudi ataupun dalam istilah adat Tapanuli Selatan disebut adat "*Naposo Bulung*". Serombongan gadis-gadis dalam mamun ini akan ditemani oleh serombongan pemuda pula. Akan tetapi, biasanya rombongan itu akan diikuti oleh seorang perempuan tua, setidak-tidaknya seorang janda. Kalau gadis ini akan kawin dengan pemuda yang bukan pilihannya atau bukan pemuda yang pernah menjalin kasih-sayang dengannya, adegan yang timbul dalam upacara mamun itu biasanya mudah sekali menimbulkan rasa haru. Pemuda pujaan yang ditinggal pergi pasti ikut dalam rombongan. Sedih dan pilu yang menyayat nampak di wajah pemuda itu. Akan tetapi, apa daya, perkawinan si Gadis tak bisa dihalangi. Dia harus merelakan cintanya dimiliki orang lain. Dunia sekitar terasa sunyi, sekalipun ia berada di tengah-tengah suasana kegembiraan rombongan. Sekali-sekali terdengar sindiran gadis-gadis lain juga dari pemuda-pemuda dalam rombongan. Gelak dan tawa mewarnai suasana. Kesejukan angin gunung dan keindahan tempat yang dikunjungi turut menyaksikan adegan-adegan yang berlangsung.

Dalam upacara pamitan ini si Gadis yang akan pergi menyampaikan kata-kata maaf dan ucapan-ucapan perpisahan kepada seluruh teman-temannya. Juga kepada pemuda yang dikasihinya selama dalam pergaulan. Ucapan yang berbaur tangis membuat suasana berubah. Timbullah rasa haru bagi gadis-gadis lain karena satu per satu di antara mereka tentu akan menyusul. Berbeda sekali dengan laki-laki yang mengeluarkan ucapan-ucapan ironi tanpa memperdulikan kesedihan gadis-gadis. Setelah ucapan maaf dan

perpisahan sudah saling berbalas-balasan, matahari pun sudah condong ke arah Barat. Waktu pulang kembali ke desa sudah mendekat. Upacara itu pun sudah mencapai puncak adegan yang ditutup dengan sejenis nyanyian daerah Tapanuli Selatan yang disebut "*ende padang* atau *sitogol*" Nyanyian ini mempunyai syair yang tersusun baik dan punya irama yang cukup mengharukan. Senandung ini datang dari gadis-gadis yang dibalas oleh pemuda-pemuda pula. Rombongan pun menjadi terbagi dua. Serombongan gadis bersama pengawal tadi yaitu orang tua atau janda dan di rombongan lain pemuda-pemuda. Upacara senandung itu dimulai dengan terdengarnya nyanyian dari gadis yang bakal pergi. Dengar apa yang dikumandangkannya:

Rere hami jolo
Salapa pinggan di hadapan
Kehe hami jolo
Salamat tinggal di dongan-dongan.

Ulang ho lumban di pahu
Sihurindik manaru asar
Ulang ho lupa di au
Sian dunia tu padang mahasar.

maksudnya:

Relakan ku pergi
Meninggalkan teman sejawat
Kelak berakhir nanti
Kita semua beroleh selamat

Wahai kanda kekasih dinda
Rindu dendam merasuk di hati.
Dinda bermohon, keanda tak lupa
Dari dunia hingga akhirat nanti

Mendengar itu pria sudah melirik kepada sang pemuda bekas kekasih si Gadis. Dan laki-laki ini yang sudah mulai mengalami keputusasaan akibat ditinggal kekasih, memperdengarkan senandung pula sebagai menjawab ucapan si Gadis:

Rere ho tusi
So bage ho bintang bintuju
Kehe ho tusi
So bage ho donganku tubu.

Cari huboto na sitarak
Nada husuan da tamosu
Gari huboto mamarsarak
Nada hualo ho marrosu

Ucapan senandung yang bernada putus-asa ini bermaksud:

Pergilah sendiri
Usah pamit pada diriku
Andai kutahu kita akan berpisah
Lebih baik kau tak kujumpai dalam hidupku.

Kata-kata yang sedikit menyesali ini adalah pelampiasan dari rasa putus-asa dan hati yang hancur-luluh. Terdengar lagi senandung si Gadis:

Na landit ma sitarak
Landitan mawolus ria-ria
Nahancit ma na marsarak
Lobian na matean ina

terjemahannya kira-kira:

Sedih pilu menyayat hati
Suaramu terdengar sendu
Begini haru perpisahan ini
Bagaikan serasa kematian ibu

Mendengar senandung yang saling diperdengarkan oleh si Gadis dan si Pria ini, tentu si Janda yang ikut dalam rombongan akan mengerti. Dicobanya menghibur mereka dengan suatu ucapan senandung pula:

Rere gonjong songka
Ro doi gonjong simata

Muda kehe sidenggan tompa
Ro doi impol ni mata

Ulang dalam ma bustak tu
Di ari na marudan udan
Ulang hamu ma marsaktu
Boto hamu kuasa ni Tuhan

Nasihat yang berarti:

Bila pergi si cantik manis
Pasti datang si jantung hati
Kenapa kamu jadi menangis
Semua itu kekuasaan Tuhan

Ucapan ini mengena di hati si Pemuda hingga ia menjadi sadar.
Dicobanya merajuk hati si Gadis:

Gari hodong gari pahu
Timbako ni Gunungtua
Gari ho lalu di au
Tilakomi manjadi tua

Ironi seperti itu dapat mengobati hati mereka masing-masing.
Tetapi, itu hanyalah bayangan yang tak mungkin terjadi lagi.
Dengar maksud ucapan itu:

Andai kau jadi milikku
Pasti tangis berganti senyum
Tuah bahagia akan berpadu
Mahligai rukun menjadi harum

Pemuda-pemuda yang lain pun mencoba bergurau yang diucapkan
mereka dalam bentuk pantun juga:

Losung ni pidoli
Tumbuk salapan indaluna
Loja ho manjagoi
Tumbuk tu halak do laluna

Manduring Jatulilla
Simata urat ni padag
Malungun di naso nide
Ditagisan unggas habang

Senandung ini diiringi oleh gemuruh tawa dari teman-teman lain. Spontan diikuti irama "uyup-uyup" (sejenis alat bunyi-bunyian di daerah Tapanuli Selatan). Bunyi-bunyian ini terbuat dari batang padi, dapat menimbulkan irama yang cukup syahdu dan menyenangkan bagi yang mendengarnya. Senandung tadi dapat diterjemahkan sebagai berikut:

Bertahun kau memikat burung itu
Punai di tangan lepas sendiri
Rindukan bayangan sendiri
Menangisi burung terbang lalu

Rombongan pun berangkat pelan. Si Gadis bersama rombongannya berada di depan, disusul agak jauh oleh pemuda-pemuda. Matahari sudah mulai menghilang di balik dedaunan di puncak bukit. Upacara mamun ini merupakan saat yang paling berkesan bagi calon pengantin. Hal itu menjadi kenangan indah dan manis di hari-hari yang dilaluinya. Apabila kelak dia pergi mengikuti suaminya, sewaktu-waktu hal itu menjadi bahan pembicaraan.

Setelah rombongan sampai ke desa kembali, mereka bercerai-cerai sesuai dengan tujuan masing-masing. Pada malamnya berkumpul kembali ikut aktif mempersiapkan segala yang perlu buat perkawinan calon pengantin. Dengan rela semua turut berpartisipasi tanpa perhitungan demi menyongsong kebahagiaan temannya. Sampai pada waktu keberangkatan juga mereka tetap hadir dan terus memberikan bantuannya.

Mereka mengantar sampai jauh ke luar desa, sehingga akhirnya mereka harus melepaskannya sekalipun dengan perasaan yang sangat berat, tetapi cukup mengesankan bagi semua muda-mudi di desa hingga pada gilirannya masing-masing mengalami hal semacam itu.

Peranan Naposo Bulung dalam Adat.

Naposo Bulung (pemuda) maupun Nauli Bulung (pemudi) mempunyai peranan yang tidak kurang pentingnya pula di dalam masyarakat ataupun dalam forum adat. Untuk lebih mudah mengkoordinir mereka ini, di tiap-tiap desa (kampung) dibentuk organisasi pemuda-pemudi yang disebut "Hariman Ni Naposo Bulung".

Di sebagian besar kampung di daerah Tapanuli Selatan kelihatan kegiatannya kurang menonjol akibat pembinaan yang kurang, terutama sekali dalam dasar-dasar berorganisasi, sehingga kegiatan ini baru nampak bila terjadi "Siriaon" ataupun "siluluton". Dalam hal serupa ini mereka memegang peranan penting. Misalnya, dalam pelaksanaan upacara pesta adat. Jauh sebelum pesta ini dilaksanakan mereka sudah lebih dulu menyusun rencana pelaksanaan kerja yang ditugaskan buat mereka. Dan ketika pesta adat itu telah mendekat, ada suatu kesempatan yang termasuk salah satu acara adat. Mereka ini mengadakan suatu musyawarah khusus untuk para anggota *Naposo Bulung*. Hal itu biasanya terjadi bila pelaksanaan upacara pesta adat kegembiraan (siriaon). Misalnya, pesta perkawinan. Musyawarah seperti ini disebut *tahi ni naposo buluang*. Dalam musyawarah inilah diputuskan pembagian kerja dan jadwal urutan pelaksanaannya. Umpamanya kapan mengambil daun pisang, bila menampi beras, membuat bumbu, menghias ruangan dan lapangan (gelanggang panertoran), menyiapkan bahan sayur, mengumpulkan alat-alat dan lain-lain sebagainya. Kedengarannya sepele saja, tapi cukup menentukan keberhasilan upacara pesta itu.

Pesta muda-mudi

Dalam musyawarah seperti di atas, para anggota Naposo Bulung itu boleh mengambil suatu keputusan dalam bentuk ide baru, kelak ide itu diajukan ke depan sidang pengetua-pengetua adat di kampung. Misalnya, para muda-mudi itu ingin menampung acara dalam pesta upacara perkawinan tadi, yaitu mengadakan pesta muda-mudi di kalangan mereka sekampung. Dalam istilah disebut: *horja naposo Bulung*, Pesta itu nanti akan mere-

ka pakai untuk memberi nama gelaran kepada beberapa orang pria ataupun beberapa orang gadis. Nama gelaran kepada peruda boleh Sutan, Mangaraja, Baginda, dan sebagainya dan kepada gadis-gadis boleh diberi nama Gahara, Naduma, Namora, dan lain-lain nama kebesaran. Setelah sidang itu bulat dengan satu pendapat barulah mereka ajukan ke depan sidang pengetua-pengetua adat di kampung itu (sidang hatobangon). Tentu para pengetua adat itu tidak akan menerima permintaan itu dengan begitu saja tanpa lebih dulu minta persetujuan dari yang punya pesta upacara perkawinan tadi. Akan tetapi, kalau *suhut* pesta itu telah menyetujui rencana Naposo Bulung itu tentu ia akan memberi sokongan umpamanya dengan memberikan waktu misalnya, sehabis mangupa. Dalam adat disebut "Aek-aek ni horja" (penghujung atau sisa-sisa pesta adat).

Setelah *suhut* memberi persetujuannya maka hatobangon pun dapat mengizinkannya. Pesta muda-mudi itu dapat dilaksanakan. Pelaksanaannya bukan saja diserahkan kepada muda-mudi itu saja walaupun nama pesta itu disebut pesta muda-mudi, namun harus dibimbing oleh orang-orang tua dan pengetua-pengetua adat.

Pesta Naposo Bulung ini dapat kita bandingkan dengan pesta pemilihan ratu dan pangeran sebagaimana yang sering dilaksanakan oleh muda-mudi sekarang ini. Jadi, pemilihan ratu dan pangeran itu bukanlah suatu tradisi baru tetapi hanyalah merupakan modernisasi dari *Horja Naposo Bulung*. Apakah pesta semacam ini baru boleh dilaksanakan bila berkebetulan ada pesta adat? Sebenarnya tidak. Kapan saja boleh diadakan dengan ketentuan haruslah mengikuti norma-norma adat yang sudah digariskan. Kemesraan hubungan dalam bentuk yang sopan nampak dengan jelas di kalangan muda-mudi itu, ketika upacara "Horja Naposo Bulung" itu sedang berlangsung.

Pesta muda-mudi dalam bentuk lain masih kita dapati lagi di daerah Tapanuli Selatan. Hal ini dilaksanakan bukan karena adanya orang yang mengadakan pesta dengan pengertian bukan yang ditumpangkan kepada pesta seseorang. Tetapi, dilaksanakan khusus pesta muda-mudi itu saja.

Pada suatu saat sebuah desa sengaja mengadakan suatu kerja

bakti, umpamanya memperbaiki tempat pemandian. Dalam kerja bakti ini semua tenaga muda-mudi dengan orang-orang tua dikerahkan dan bila pekerjaan itu telah selesai berkumpul mereka kembali dan bermusyawarah. Diadakanlah pengumpulan biaya yang ditinjau dari perimbangan keadaan masyarakat. Keluarga yang punya anak muda atau anak gadis tentu lebih besar daripada keluarga yang belum punya ataupun yang sudah tua. Setelah rampung semuanya barulah pesta itu dimulai. Bisa saja persyaratan pesta ini dengan seekor kambing ataupun seekor kerbau. Bergantung kepada kemampuan mereka. Gendang dan *tortor* akan turut mengambil peranan, sehingga upacara itu merupakan pesta yang cukup menggembarakan. Pada klimaksnya semua anak muda serta anak gadis dikumpulkan. Di saat inilah pemberian nama gelaran itu diterima oleh masing-masing anak muda serta anak gadis. Walaupun nama gelaran telah diberikan kepada anak-anak itu namun belumlah resmi diketahui oleh pengetua adat di luar kampung. Ini baru diketahui oleh kalangan masyarakat desa itu saja, akan tetapi, cukuplah menjadi catatan dalam hidup mereka, bila kelak mereka berumah-tangga nama gelaran yang diberikan kepadanya tinggal meresmikannya saja di depan pemuka adat.

Acara Manortor (menari) secara adat

Setiap upacara perkawinan ataupun upacara adat kegembiraan lainnya berlangsung, yang selalu diiringi kesenian *tortor* (tari), maka bagi para muda-mudinya dibuat suatu acara khusus bagi mereka.

Sore hari waktu peresmian pembukaan pesta itu, berdatanglah raja-raja adat, para pengetua adat dari berbagai desa dan negeri yang diundang beberapa hari sebelumnya.

Pada malamnya setelah para undangan selesai makan malam dengan istilah adat yang disebut "*marpanyogon silamoton*", maka berkumpul semua tamu-tamu di rumah *suhot bolon*. Di saat itu upacara penyerahan tanggung-jawab pesta itu dilaksanakan. Penyerahan ini adalah dari para *hatobangon* kepada para *pengetua* adat dan undangan lainnya. Upacara serupa itu dinamai "*Maralok-alok*". *Maralok-alok* ini adalah dapat dimisalkan seperti

protokol atau pengatur acara. Bila upacara di atas selesai maka pengantin laki-laki dan wanita (namora pule dan bayo pangoli) diboyong ke gelanggang tor-tor dan didudukkan di atas tilam-pelaminan. (*bayo pangoli* artinya pengantin laki-laki; *namorapule* artinya pengantin wanita).

Bunyi gendang dan seruling yang diiringi dengan *onang-onag pun* dimulai. Menarilah semua undangan dan *suhut* dalam urutan-urutan masing-masing. Selesai itu barulah tiba giliran muda-mudi berpasangan dengan laki-laki, sama-sama manortor memperagakan kepandaian dengan ayunan tangan yang lemah gemulai. Mereka ini menari di depan para raja-raja undangan. Setiap menari boleh tiga pasang tetapi marga si perempuan haruslah berlainan dengan marga pasangannya laki-laki. Acara ini terus sampai selesai anak-anak gadis mendapat gilirannya masing-masing. Tidak boleh satu pun di antara mereka yang tidak kebagian. Pasangan laki-laki itu boleh dari kalangan pemuda boleh juga dari kalangan orang tua. Itu terserah kepada hubungan tutur antara anak-anak gadis dengan laki-laki pasangannya dengan syarat tidak boleh bersamaan marga. Acara manortor itu ditutup dengan kedua pengantin dengan *tor-tor* yang disebut "*tor-tor boru*". Biasanya *tor-tor boru* ini baru dapat dilaksanakan setelah pagi, karena banyaknya anak-anak gadis yang harus manortor. Dengan selesainya upacara manortor itu, maka pengantin pun diboyong kembali ke dalam rumah. Orang-orang lain pun sibuk mengurus hal-hal yang perlu seperti memotong kerbau, menyiapkan pangupa dan sebagainya.

Menjelang acara mangupa itu sudah mendekat, kembali ada suatu acara yang halus dilaksanakan oleh *Naposo Bulung*. Acara ini disebut "*mambuat ipon*" atau "*pagincat ipon*." Artinya memotong gigi. Sebenarnya acara ini dilaksanakan hanya merupakan simbolis saja. Seorang anak gadis dari *suhut sihabolonan* (anak dari yang punya pesta), didandani sesuai dengan seorang pengantin perempuan, memakai peralatan selengkapnya. Apabila (anak gadis saudaranya) *suhut* itu tidak mempunyai anak gadis boleh saja diambil dari *kahanggihnya*. Di lain pihak seorang pemuda anak dari *anakboru suhut* didandani pula seperti seorang pengantin laki-laki. Kedua anak-anak muda itu diboyong dari rumah *suhut*

yang diiringi anak-anak gadis yang lain berikut beberapa orang tua menuju rumah anak boru di kampung itu. Sesampai di pintu rumah yang dituju mereka disambut oleh Tuan Rumah lalu didudukkan di atas tikar adat yang sudah lebih dulu diadakan atau dipersiapkan di ruang tengah. Acara memotong gigi ini pun dilaksanakan. Mereka berdua secara bergantian membuka mulut lalu giginya digosok oleh pihak anakboru di kampung itu. Pelaksanaan ini tidak lama karena hanya secara simbolis saja. Upacara seperti ini bemaksud kira-kira mempertunangkan kedua anak muda itu secara adat. Pertunangan yang bukan harus dilaksanakan kelak hanya kira-kira melambangkannya adat. Selesai acara itu pakaian adat tadi pun dibuka dan seluruh rombongan boleh membubarkan diri.

4. MARBONDONG

Marbondong adalah salah satu istilah dalam adat muda-mudi di daerah Tapanuli Selatan. Upacara ini adalah suatu pergaulan kehormatan di kalangan muda-mudi. Kalau tadinya pengantin perempuan (namorapule) sengaja dipinang dari desa lain, lantas setelah sama-sama setuju antara keduanya untuk menjadi suami-istri, tentu si pengantin perempuan itu akan dibawa ke rumah bakal suaminya. Kedua mempelai itu ditepung-tawari oleh sanak-keluarga dan kemudian "*diupa*" atau dirayakan dengan suatu pesta adat sebagaimana yang diuraikan di atas. Di kala pesta adat itu berlangsung, sengaja anak-anak gadis dari kampung orang tua pengantin perempuan diundang untuk menemani pengantin itu selama dalam pesta. Bila upacara *manguna* sudah berakhir, malam pun telah mendekat. Semua pemuda-pemuda di kampung itu yang dipimpin oleh beberapa orang dari kalangan orang tua. Mereka ini mengadakan musyawarah untuk menyusun rencana untuk mengadakan pertemuan kehormatan secara adat terhadap para anak gadis yang menemani pengantin perempuan tadi. Anak-anak gadis ini semuanya "*boru ni mora*" dari pemuda-pemuda itu.

(*boru ni mora* sama dengan *anak gadis dari pihak mora*)

Pada malam itu, sehabis "*marpanyogon*" atau selesai makan, sengaja anak-anak gadis tadi dikumpulkan oleh seorang yang di-

tunjuk *hatobangon*. Dibawalah mereka ini ke sebuah rumah yang sudah ditentukan sebelumnya. Di dalam ruangan rumah itu telah dipersiapkan tempat duduk dari berjenis-jenis tikar. Pada sebagian ruangan duduklah secara teratur anak-anak gadis itu. Mereka itu ditemani beberapa orang perempuan tua. Ruangan yang sebagian lagi tentu kosong, tetapi sudah tersedia tikar tempat duduk. Pintu ruangan pun ditutup. Di pekarangan rumah berkumpul sejumlah anak muda juga ditemani beberapa orang yang sudah tua. Mereka ini membawa sirih selengkapya. Sesampai di halaman, mulailah anak muda itu berkata secara bergantian dan teratur. Ucapan-ucapan yang diantar dalam bentuk pantun daerah dan dibalas anak-anak gadis dari dalam rumah. Balasannya ini juga tentu dalam bentuk pantun pula. Terjadilah pembicaraan yang enak didengar dengan berbalas pantun. Di samping bahasanya indah, pantun-pantun mereka mempunyai makna kesopanan dan kesusilaaan. Dengarlah antara lain para pemuda memulai ucapannya:

Marumpak ma antunu
Na marumpak tu anturmangan
Mambege ribur ni tata munu
Por do roha marsitandaan.

Sian Sigalangan
Dao doi itu Parsingkaman
Hami na jongjong di alaman
Tola do masuk tu bagasan.

Ucapan ini bermaksud:

Dari jauh terdengar tawa
Tawa yang membawa rindu
Ingin kiranya bersua muka
Kelak di hatis sama berpadu

jadi, artinya kira-kira begini:

Kami yang kini di halaman
Kiranya kami diberi waktu

Supaya dapat berkenalan
Di dalam rumah sama bergurau

Dari dalam rumah terdengar ucapan sesama gadis yang bukan se-
bagai jawaban:

Manuk ni Sibulele
Kotek-kotek diparpiraan
Ligi hamu jolo kele
halak na jouk-jouk di alaman

Maksudnya:

Ayo teman mari dengarkan
Seperti ada suara orang
Itu tentunya dari halaman
Lihatlah, tak usah bimbang

Seorang di antara mereka datang membuka pintu dan memandang
ke halaman. Ia pun berkata kepada teman-temannya;

Parupuk ole-ole
Natubu di parsariran
Ois botul mada kele
Doli-doli marjongjongan di alaman

Secara bebas dapat diterjemahkan:

Wahai teman kita tak salah dengar
Pemuda banyak di halaman
Wajah mereka semua segar
Mereka nampak begitu sopan.

Perempuan tua yang menemani gadis-gadis itu berkata:

— Suruhlah mereka masuk.

Berkatalah sang gadis yang berdiri di pintu menghadap kepada
pemuda:

Sanduduk podom-podom
Na tubu di tonga ni harangan
Hami donganma giot modom
Ulang nian marsiambatan

maksudnya:

Mata mengantuk tiada tahan
Kiranya kami jangan diganggu
Besok lusa bisa berkenalan
Berilah kami waktu

Si Gadis pun pergi duduk ke samping temannya. Sang pemuda lagi berkata:

Tubu hayu sitarak
Di lombang ni podom-podom
Nada hami na mangarsak
Sanga mangantak mata modom.

Dap-dap na di Aeklinta
Na dioban sian sitarolo
Adat doon di hita
Na hita tean sian na jolo

Nada jait nada lais
Si huta sidingsing ari
Nada hami maroban jais
Sanga na so maradat marugari

Dapat diterjemahkan seperti:

Kami bukan untuk mengganggu
Atau hanya sekedar bergurau
Kebiasaan yang sudah dari dulu
Hingga kita di masa kini
Bukan kami tak tahu budi
Untuk membalas kemurnian hati

Kemudian si Gadis menjawab lagi:

Muda kehe tu parkobunan
Bahat disis salak marduri
Antong ale parkouman
Ulang hamu muruk di hami

Adong halak na mandohoni
Ihut doi dohot santabi
Antong muda na songoni
Tu bagasan hamu so mangakatai.

Bermaksud sebagai:

Jangan marah kepada kami
Wahai rombongan si anak muda
Kami juga mengerti budi
Mari masuk duduk bersama

Mendengar uluran tangan dari para gadis, rombongan pemuda itu pun masuk secara teratur. Akan tetapi, sesampai di pintu mereka berkata lagi:

Manangkok di sipintu-pintu
Dalam nabahat pangeldohan
Hami na jongjong di pintu
Tola do juguk tu bagasan.

Didurung incor tali
di aek na gedang maharu
Nadai na puluk hami
Anggo so bulus roha munu

Terjemahannya kira-kira:

Relakan kami duduk bersila
Agar jangan tegak di pintu
Tak mungkin kami berani juga
Kalau tidak seizin kamu

Dengan iringan tawa, tetapi cukup sopan, secara bergantian si Gadis memberi jawaban:

Muda kehe hita maridi
Ra dapot ihan piri-piri
Ulang hita lalat margiri
Juguk hamu so mangkatai.

maksudnya:

Kasihlah sungguh melihat kamu
Bila terus tegak di pintu
Aih, Abang berpura-pura selalu
Mari duduk bersenda-gurau.

Mendengar ajakan gadis-gadis itu, pemuda-pemuda itu pun duduklah secara teratur. Terjadilah pembicaraan yang diantar terus secara pantun, sehingga pertemuan itu nampak mengasyikkan sekali. Setelah para pemuda duduk di tikar yang telah tersedia, pertemuan itu pun dibuka dengan lebih dulu menyerahkan hantaran sirih kepada sang gadis-gadis.

Dengarlah pemuda-pemuda menyerahkannya. Disuguhkanlah hantaran sirih itu ke depan para gadis lalu diiringi dengan ucapan:

Indon juragi nami
Juragi sian tano marikin
Indon burangir nami
Burangir ni halak na miskin

Artinya kira-kira:

Kami ulur hantaran sirih
Kepada semua si Gadis manis
Kiranya kami beroleh kasih
Walau datangnya dari si miskin

Terdengar jawaban:

Nada i tarrait tali
juragi sian tano marikin

Nadai tarjagit hami
Burangir ni halak na miskin

atau:

Maafkan kami wahai si anak muda
Sirih si miskin tak kami terima
Kami ingin kesucian jiwa
Sesuai dengan nasihat bunda

Karena rombongan gadis belum mau menerima sirih yang diserahkan, maka kembali lagi rombongan pemuda berkata:

Antong ale boru ni morangku
Boru ni tiang nagori
Antap hami madung lilu
Ulang hamu muruk di hami

Indon juragi nami
Juragi on laing marrusuk
Tai nian nada marrintop
Do ia madung maropuk
Na disalong di ari hos

Indon burangir nami
Burangir si rara huduk
Si bontar adop-adop
Sataan sora busuk
Sabulan sora males.

Ucapan yang demikian indah dapat kita terjemahkan secara bebas seperti di bawah ini:

Kami ini salah duga
Kiranya si cantik tidakkan marah
Mungkin kami terlalu muda
Kadang-kadang agak serakah

Sambutlah sirih yang kami ulur

Uluran tangan hati yang suci
Pertanda kita berbudi luhur
Biar tinggal kesan di hati
Setahun tiada busuk
Sebulan tiada layu

Terpikat jugalah hati para gadis mendengar ucapan pemuda-pemuda itu. Tetapi, tidaklah semudah itu mereka sambut sebelum mereka tahu isi yang sebenarnya. Untuk itu mereka masih bertanya.

Muda na belas parincoran
Di aek Batunadua
Muda na bolas pangidoan
Hami on giot marsapa.

Burangir napanjang bunga do luai
Sanga burangir sapanjang adat
Anso malo hami mamikiri
Ulang nian mambaen rarat.

Maksudnya:

Mohon kami si anak muda
Kami ini bertanya lagi
Adakah sirih ini seumur bunga
Atau sirih adat pertiwi?

Tentu para pemuda harus menjelaskan maksud sirih yang mereka serahkan. Dengarlah jawabannya sebagai berikut:

Burangir on sapanjang adat
Ingot-ingotan sapanjang bunga
Tu Tuhan doon hami pasahat
Anso sada nian manjadi dua.

Dengan nada ketawa lirih si gadis pun memberi jawaban setelah lebih dulu berunding dengan teman-temannya.

Antong a le doli
Hami sambut mada on
Ulang nian busuk sadari
Sanga malos santongkinon.

Botul nian burangir si rara huduk
Si bontar adop-adop
Sataon sora busuk,
Sabulan sora males.

Sambutan itu bermaksud seperti:

Kami sambut seikhlas hati
Sirih pertanda hati yang murni
Kiranya tidak busuk sehari
Atau layu sebentar ini

Mari kita sama bermohon
Betul setahun tiada busuk
Sebulan tiasa layu

Demikianlah, mereka saling mengajuk hati masing-masing. Pantun berbalas dengan pantun. Tiada terasa waktu berlalu, sampai pada akhirnya waktu subuh telah mendekat. Bila fajar telah mengerak embun pagi di ufuk timur, berakhirlah upacara marbondong itu. Waktu yang sekian lama saja sampai semalam suntuk yang dapat diizinkan adat. Di akhir upacara ini para pemuda boleh menandai gadisnya dengan membubuhkan sejenis bedak ke pipi sang gadis. Hal itu menandakan bahwa mereka telah bertunangan secara adat marbondong. Kalaupun mereka nantinya tidak dapat diikat oleh tali perkawinan. Upacara seperti ini disebut *manyada* (memberi tanda dengan kapur atau bedak).

Upacara *marbondong* itu boleh dilaksanakan di desa tempat tinggal pengantin laki-laki dan boleh juga di desa orang tua si pengantin perempuan. Hanya saja rombongan muda-mudinya tidak mungkin sama bila upacara tersebut dilaksanakan di desa tempat tinggal orang tua pengantin perempuan. Dan arus atau jalannya upacara itu tentu akan berbeda karena hubungan antara

muda-mudinya juga berbeda. Akan tetapi, prinsip dan maksudnya sama yaitu sama-sama beramah-ramah secara adat muda-mudi ataupun penghormatan secara adat.

5. MAROSONG-OSONG

Acara marosong-osong ini biasa juga dilaksanakan dalam dua cara. Pertama, hampir bersamaan dengan upacara marbondong. Cuma dalam bentuk yang agak besar, karena selain dari hantaran sirih ditambah lagi dengan suatu peralatan lain. Peralatan ini dibuat dari umbut enau yang diberi bendera-bendera kecil yang dipacakkan di atas umbut itu. Di sebelah bawahnya dibuat roda agar mudah digeser ke sana ke mari. Para pemuda duduk berhadapan dengan rombongan gadis dan di antara merekalah terletak umbut tadi. Umbut inilah nanti yang menjadi perebutan antara pemuda dan gadis-gadis. Kadang-kadang mereka sorong dan pihak lain kadang-kadang menariknya. Demikianlah, sampai waktu upacara itu selesai yang semua pembicaraan diantar dalam bentuk pantun.

Cara yang kedua agak berlainan. Hal serupa ini dilaksanakan ketika upacara pesta perkawinan akan dibuka secara resmi. Apabila tamu-tamu undangan sudah hadir dan seluruh sanak-keluarga sudah berdatangan untuk menghadiri pesta perkawinan itu. Berarti besoknya upacara "*mangupa*" akan dilaksanakan untuk meminta tuah bahagia bagi sang pengantin.

Sore itu berkumpullah tamu-tamu undangan dan seluruh sanak-famili di halaman rumah "*suhut*". Di halaman itu ditaruh tempat duduk dari berjenis tikar adat. Di atasnya duduklah para

tamu tadi. Tidak lama kemudian muncullah dari dalam rumah seorang gadis yang sudah dibenahi dengan pakaian adat (pakaian boru). Anak gadis adalah anak perempuan dari *suhut si-habolonan*. Gadis yang ditemani oleh seorang perempuan yang lebih tua yang biasanya harus namboru dari gadis itu.

namboru aritinya saudara perempuan dari si Ayah

Mereka ini turun ke halaman bersama rombongan sampai ke tengah-tengah para tamu. Dari lain arah muncul pula seorang pemuda yang sudah dilengkapi dengan pakaian adat laki-laki. Pemuda ini ditemani oleh seorang laki-laki yang lebih tua. Temannya itu biasanya harus dari bagian *udanya* (paman). "Uda" sama dengan adik si Ayah. Di samping mereka berdua ikut pula beberapa orang lagi sebagai rombongan. Seorang perempuan yang ikut dalam rombongan ini menjunjung sebuah keranjang yang disebut "*ampang*". Di dalamnya berisikan beras, uang dan lain-lain. Pemuda yang diberi pakaian adat itu adalah anak laki-laki dari anak boru di Kuta. Gadis yang dibenahi pakaian tadi berjalan lambat-lambat tak obahnya seperti seorang pengantin wanita. Begitu pula pemuda yang memakai pakaian adat itu berjalan lambat seperti pengantin laki-laki. Sekali-sekali diselingi suara gendang yang tingkah-tingkah meningkah dengan seruling dan onang-onang. Alat bunyi-bunyian ini ikut bersama rombongan pemuda. Ketika kedua rombongan ini sampai ke tengah-tengah para tetamu, meringirlah semua anggota rombongan kecuali gadis dengan pemuda itu. Kedua muda-mudi ini memperagakan tor-tornya yang lemah gemulai penuh dengan pengertian adat. Tor-tor yang diiringi suara gendang begitu serasi dan seirama kedengarannya.

Sesudah mereka selesai dengan tor-tornya berkatalah teman si Gadis kepada teman si Pemuda:

Silaklak ni landorong
Sirege-rege ni amfang
Si anak ni namboru
Anak babere ni damang.

Dia do nangatna
Dia do ultopna
Dia do hatana
Dia do na nidokna.

maksudnya:

Apa gerangan si anak muda
makanya hadir di empat ini
Adakah tujuan semula
Hanya berkunjung ke tempat kami?

Anak gadis yang didandani dengan pakaian adat itu disebut "si dara bujing" atau anak dara dan pemudanya disebut "si dara doli" atau anak muda.

Tentu dari rombongan si anak muda akan memberi jawaban terhadap ucapan dari pihak si Gadis tadi, antara lain mengatakan:

— Betul madai siboru ni tulang, hata sapa-sapa munu. Parjolo hami marsantabi sampulu, sampulu noli marsantabi tu tua sahala-ni mora na gumongon bagas godang on. Songon na songgot sude maradu harajaon marnida haroro nami tumopot mora di bagas na martua on. Harana dibaen na tuarion ro burangir pudun-pudun ni nora sian bagason mandong kon bahaso mora giet manjongjongkon siriaon. Mangihutkon lahe-lahe ni adat angkon na sumuarudu ma hami maradu anakboruna mangurupi sude di sibaenon ni horja siriaon on. Onpe horas nian sude mora tarlobi-lobi na giot upaon.

Secara bebas dapat diterjemahkan:

— Wahai si anak gadis pembuka acara
Tiada salah datangnya sapa
Pertama-tama kususun jari pertanda salut
Kiranya seisi rumah beroleh tuah
Dan bahagia yang tiada tara
Belum lama berselang
Kami terima kabar gembira
Datangnya anugerah Tuhan

Anak "mora" tersayang beroleh teman
Pendamping beliau buat selama-lamanya.
Kami ingin menunjukkan muka
Pertanda ikut berbahagia.
Semoga mereka rukun sentosa.

Sehabis acara sambutan, rombongan pemuda dan tamu-tamu lain dipersilakan masuk ke dalam rumah *suhut*. Di dalam ruangan kembali acara manortor dilaksanakan sebagaimana sewaktu di halaman. Kemudian semua duduk di atas tikar yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Upacara penyerahan oleh-oleh dilaksanakan rombongan pemuda yang datang dan disambut oleh rombongan si Gadis. Di samping beras dan uang yang ada dalam keranjang tadi ada pula diserahkan umbut enau dan juga sejenis buah-buahan yang disebut *gala-gala*. Ini menandakan bahwa *si dara doli* dan *si dara bujing* dilambangkan dengan umbut dan gala-gala yang masih muda belia. Ini juga melambangkan pertunangan simbolis secara adat.

Selesai upacara penyerahan oleh-oleh seperti di atas maka acara ini ditutup dengan upacara *marsantan* atau menepung-tawari semua yang hadir. Maksudnya agar semua yang hadir merasa segar tiada kurang suatu apa. Tidak ada yang mengganggu pikiran, semua merasa tenang dan tenteram. Rombongan pun bubar dalam suasana kegembiraan.

UPACARA MANGUPA

Kata-kata yang beruntun datang diucapkan secara berganti-ganti oleh semua orang tua yang hadir. Sebelum mereka mulai dengan pembicaraannya masing-masing, lebih dulu disampaikan sirih kepada semua yang akan diupa. Barulah kata-kata yang indah mengiringinya sampai semua orang tua dan pengetua-pengetua adat turut mendapat giliran. Untuk pertama kali sebagai pembicara ialah ibu yang melahirkan pengantin laki-laki. Orang tua ini menyampaikan ucapannya penuh dengan rasa yang menggugah. Kita kutip antara lain:

- Hujouhon tu tondi ni anak jana parumaen dohot tu sude hamu na disurduhon burangir. Dalan na disurduhon burangir hamu in da lain sian marningot lomo jala godang ni roha di haroro ni parumaen. Di ari na sadari on ma hami amang patulus baga-baga, baen on ma ari na denggan jana na tupa mengihutkon pandok ni bayo datu. Ari simonang-monang ninna, na monang mangalo musu, natolu mangalo dongan. Antong ale amang:

Di hanaek ni mata niari,
Di hanganguas ni bayo panopa,
Di tingki buaya na mangampar,
Di hatiha ni halihi na markuik ulok na mangompang,
Di sambe ni bulung ujung tu sidumadang ari,

Di hatiha ni manuk na mangilolong tu bona pandan na marmare-mare.

Ima du luhut ni hatobagon jana harajaon sude maradu anakboru dohot pisang raut, sumarudu amang mangalehen hata pasu-pasu tu tondi ni anak jana parumaen asa tu hamu sudena disurduhon burangir. Antong ale amang bope parumaen, sudena na tarpayak na di jolo munuon, on mada amang upa-upa ni tondi mada on. Bege jala jagit nian tondi dohot badanmunu. Hita pangido ma tu natumompa tano nagumorga langit, anso dilehen ibana nian di hita tua jana sahala sion on tu pudi ni ari. On pe le amang bope parumaen hamu doi ubat ni tondi nangkan manguduti tagan na pondokon, manambai gogo na hurang di hami na ma tua bulungon. Ulang hamu nian lupa paulak tolo-tolo ni ama ianmu da amang dan seterusnya

Ucapan ini dapat kita terjemahkan secara bebas dengan maksud kira-kira:

Putraku sayang, putriku kasih.
Kasih-sayang kepada anak tiada tara,
terpahat ternukil di hati ibunda,
Dari kecil kubuai kudendangkan,
Hingga kini beroleh teman,
Duduk bersanding bergandengan.
Di hari ini turunnya buah bahagia
Hari yang penuh dengan kenangan,
Menolak semua bala, juga musuh yang menantang,
Kami panjatkan doa,
kami tururkan seindah bahasa,
Sanak keluarga turut memberi restunya,

Di kala mentari menjelang naik,
Di saat haus mulai terasa,
Buaya terapung menghirup udara,
Sesayup kuik elang di udara

Daun melambai gemerisik suara,
Ayam berlindung kepanasan,
Di kala itulah kami tuturkan doa,
Semoga anak-anakku beroleh bahagia
Dengarlah wahai penempa mayapada,
Tunjukilah anakku hingga hari tuanya.
Ananda sayang,
Padamu kugantungkan harapan,
Penerus juang, penerus sejarah,
Pelambang keturunan.
Dan seterusnya.

Kata-kata yang mengiringi mangupa itu disusun dalam bahasa yang indah penuh dengan nilai-nilai sastra. Hingga berakhir ucapan yang ditutup oleh salah seorang pengetua adat dengan kata-kata:

Habang ma langkupa,
Na songgop tu dangka ni tanahon,
Horas kamu na di upa,
Songoni si pangkatahon.

maksudnya:

Semoga pengantin selamat sentosa
Begitu juga semua-rombongan
Tiada luput kita semua
Rukun dan damai dalam kehidupan.

Kemudian hidangan diangkat ke depan pengantin. Mereka pun memotong telur ayam itu berikut garamnya dan diikuti semua rombongan yang turut diupa. Upacara itu ditutup dengan seruan, "Horas, horas, horas". Mereka pun mulai menikmati hidangan pangupa yang sengaja diistimewakan bagi mereka.

Sebagai kesimpulan dapat kita ambil bahwa upacara mangupa itu mengandung tiga unsur yaitu:

1. Kata-kata yang disampaikan adalah untuk memperkuat tondi (roh) atau semangat.

2. Pedoman dalam menempuh hidup rumah-tangga.
3. Doa memohon restu kepada pencipta bumi, penggubah langit (Tuhan).

Hal seperti itu merupakan suatu hal yang wajar dalam hidup manusia karena kita selalu diajak oleh setiap ajaran untuk memohon kepada Yang Mahakuasa sambil diiringi usaha. Karena Dialah Yang Mahatahu, Mahatahu apa yang diperlukan oleh setiap hambanya. Tetapi, bukan berarti kita harus diam tanpa berusaha.

ANDUNG

Andung berarti meratap yakni, suatu pernyataan dengan tangisan yang lahir di saat duka ataupun kegembiraan yang memuncak. Kadang-kadang ucapan lirik andung itu berbarengan dengan jatuhnya airmata orang yang meratapkannya.

Yang lebih menarik lagi ialah bahwa bahasa andung ini hanya ada di pihak perempuan saja atau boleh dikatakan bahasa itu adalah milik kaum wanita saja di daerah Tapanuli Selatan.

Bentuk bahasa andung ini seperti halnya bentuk prosa liris, bukan berbentuk pantun atau syair. Kita ikuti sepotong *andung* menurut penuturan di bawah ini:

"Biamma mahe pambaien ni simangidongku manghalupahon simangido munu, muda tarsingot simangidongku di ayam-ayam hadungdung i, ayam-ayam malungun i. Muda pajongjong siriaon simangido munu di ak ni habornginan i, muda pajongjong siriaon simangido munu di ak ni habornginan i. Ulang lupahon hamu mamiohon gorar ni simangidongku. Anso laing dipasuang naposo bulung mada simangidongku, na jongjong marangin sipurpuron di lambung ni simangido munu. Sai jumotjot hamu da dongan naposo bulung tu bagas ni simangidongku tu bagas parpidoan i. Anso ulang jalak-jalak agoan damang-dainang. Muda langka hamu siadosan tu tonga tombak situmalun i, ulang hamu lupa mamiohon gorar ni mansada bulung au da"

Bila diterjemahkan secara bebas, adalah sebagai berikut:

”... bagaimana aku bisa melupakanmu, guraumu yang membawa rindu, akan terpahat ternukil di batu pualam hatiku. Andai kau berpesta mengisi indahnya malam, sebutlah namaku. Biar aku tetap bagai gadis suci seperti dulu, seolah aku tetap di sampingmu. Mata ayah-bunda akan tetap mencari-cari bagai kehilangan sesuatu, andai semua teman beranjak tak sudi menghiburnya lagi. Panggilah namaku, andai semua teman beranjak mencari kayu ke tengah hutan belantara seperti dulu. . . .”

Andung seperti ini kita dengar dari seorang gadis Tapanuli Selatan yang akan diboyong suaminya, meninggalkan desa kelahirannya, teman sejawat, alam tempat bermain, kenangan indah, dan semua yang selama ini menjadi miliknya.

HATA PATUJOLONA

Tiop nagori inganan ni jolma, ingkon adong do rupo panandai ni ibana. Na songon i tarida sian parange ni halakna, parhutaonna, hasomalanna songon i dohot hangoluanna, asa na asingasing. Sudena i suang muse tu parpayak ni nagori i.

Leng songon i mada jolma na maringan di Batak Anggoni, sanga pe na di Dangsina. Muda niligin sian parpayak ni nagori i, ingkon idaon ma mocom ni hangoluan ni jolma. Harana di si adong saba na bolak jana napu, harangan tor parhaumaan, padang na bolak parmahanan, songon i muse di tepi laut sabola Pastima halak mangolu sian na marihan. Sude na on rap adong do hasomalan na, sanga pe adatna. Bope antarana sada tu na sadanari adong parhotian ni adat, tai ango parrosuan ni jolma na mangingani sa sarupo. Rap marrosu di hangoluan, salumpat saindege manopoti aha na di angan-angan.

Muda diparate-atehon sampe tu hasomalan, na samenek-menekna, tarida ma sanga aha na padomuhon jolma di nagori Batak Dangsina, ima na ni dok DALIHAN NA TOLU. On ma na mambaen ihot di hangoluan ni halak di si, anso ro songon rante ni jala. Nian hasomalanna songon on, madung di parmudarkon sude bangsonta do on mulai sian na rinca na robi.

Dung i madung parmudaron ni halak do di Batak Dangsina mulai sian na jolo, bahaso na bahat sulaha, alang ni roha, tai ang-

go di bagasan roha na leng tong do ias. Dibaen i mada anso di bagasan parhobaran, bo di hobar adat, parrosuon ari-ari, songon i di hasomalon ni daganak naposo dohot bujing sai habegean hata-hata na denggan, marumpama, marhata andung, na mambaen jop ni ate-ate, ling ni pinggol marbinege.

Di siguriton on, nada hami nangkan mangararehon i sude, tai hami bolat sajo do di satontang hasomalon ni parrosuon ni daganak na poso. Ima na ni dok paradaton martandang di Naposo Bulung dohot Na Uli Bulung Batak Dangsina. Muda diihutkon jana dipamanat, ingkon ro ma i tu ate-atea sada holong, jana hakayoan ni hata-hata Batak Dangsina, songon i dohot denggan asa arga na situtu gincatna. Nada hurang sian jeges dohot kayo ni hata-hata di nagori na asing. Bope on nada dope ruhut na sabotulna, tai madung tuk songon ukir dohot tompoanna, bahaso hata-hata na adong di nagori Batak Dangsina i na kayo jana na denggan.

Parrosuon sanga pe parmayam-mayaman ni Naposo Bulung dohot Na Uli Bulung, bahat di uluhon adat, nada bisa hum sarat na binaen sajo songon na marrosu ari-ari. Muda sili sian pastak ni adat i, bisa do halak na i di uhum sanga pe di dando mangihutkon adat. Dibaen i ingkon sude do mar uluan tu adat i. Dungi ingkon disi muse do anso nida jeges jana hakayoan ni hata-hata nangkini.

Nian hata-hata na giot parareonami di siguriton on, maung bahat halak na so mambotosa, apa lagi na umposo. Di baen i mada mabiar hami mago, harana habahatan halak na tobang noma na malo mambaaen na songon on. Ipe anggo di na ribur (kota), madung songon na mago sian hangoluan ni jolma.

Antong bope na so jeges siluanami on, iborohana nian marguna tu hita bangso Indonesia, dibaen on masuk hakayoan do di hita.

Inte do hami, sipaingot jana boa-boa ni koum dohot kahangi, anso nian majeges siguriton on. Mauliate tu angka dongan, sala-ho urupan asa silehen on, bege jana ida Tuhanta na Markuasoo i.

Horas tondi madingin, pir tondi matogu.

Padangsidimpuan, November 1981

Sian panyusun,
S. Baya

1. PARROSUON NI NAPOSO BULUNG

Hasomalan marhata pantun, marumpama, dohot marhata andung, madung di parmudarkon halak ma i mulai sian na rinca na robi di nagori Batak Dangsina. Tai hata-hata na songon i bahat maruluan tu hasomalan adat bo di halak na tobang bope di halak naposo. Di toru on hami pajojo salaho hasomalan di parrosuon ni naposo bulung dohot na uli bulung. Parrosuon ni naposo on-marmocom-mocom, ima:

1. Martandang arian

Muda adong sada halak naposo-poso giot marsuo marsitandan dohot sada bujing-bujing di sada huta, ingkon parjolo naposo-poso nangkinani maradopan dohot sada halak naposo-poso na tobang di huta sitopot on i. Biasona tiop huta madung adong doi sada halak naposo-poso na di tontuhon ni hatobangon na manjadi sitopoton ni halak naro sian ruar buat marhaposo on tu hata i. On mada ditopot bayo nangkinan parjolo. Dung i bayo on ma nangkan pasuohon halak na roi sanga tu bujing dia na lomo rohana. Anso tola marsuo martandang sada naposo-poso tu sada halak bujing, angkon marlainan marga. On angkon disapai bayo sitopoton nangkinan mai, anso ulang tarjadi na sotupa di adat.

Muda dung adong bagas na ditontuhon parsuoanna, parjolo ma i bayo sipartandang on, manyurduhon burangir, diihutkon ha-

ta-hata na denggan, pantun, sanga pe hata andung. Marsibalos-balos mai halak na dua simanjung i, di bagas ni anakboru sanga pe di bagas ni amang ni bujing-bujing nangkinani. Parsuoanna songon on biasona arian, hatiha amang dohot inang ni bujing i inda topet di bagas. Parsuoan on ingkon didongani halak na asing, tola bujing sanga pe ina-ina. Muda hita tangihon hata-hata ni bayo naposoposo i lalu manyurduhon burangir, hita bege ma jegesna:

Indon juraginami
juragi sian parmahanan
Indon burangir nami
burangir giot marsitandaan.

Burangir si rara huduk
Sibontar adop-adop
Sataon so ra busuk
Sabulan so ra malos

Raitkon bo
So hudungdungkon
Jagitkon bo
So husurduhon

Lalu disurduhon ibana ma burangir i. Tola muse do hata on ditambahi muda adong dongan ni bayo i. Mambenge hata on, si bujing pe leng na unduk sajo ma i, harana madung hasomalon do di bujing Batak Dangsina sai maila muda mula-mula marsuo dohot bayo. Bope songon dia por dohot lungun ni rohana marsuo dohot naposoposo, madung bisa do ia mambunihon i. Mangalusi hata ni bayo i, si bujing pe marhata pantun do i dohot na bulus dijagit ibana burangir i, tebege ma hata na:

Nada i naso raiton tali
juragi sian parmahanan
Nada naso jagiton nami
Burangir munu dalam marsitandaan

Pala so raiton tali

Pade jolo sarat maratur
Pala na jagiton nami
Junolo do marsapa tutur

Muda so sarat maratur
ra singgohan muda mangaum
muda so jumolo marsapa tutur
ra do sala di uhum

Antong ale doli
baen hamu on ro tumopot hami
Ulang nian hamu manggagai
anso ulang sala di ugari

Hata na songon on ra do mambaen songgot tu pangarohai ni bayo naposo-poso i. Tai bope songon i leng hunyem do ibana laho mangalusi na muse:

Ale bujing na denggan roha
Parjolo do hami marsantabi
Jeges do i hamu marsapa
ulang sala di ugari

Muda so silap parningotan
hamu on si boru tulang
Ido i partuturan
pitua ni damang dainang

Sai tong do i manjadi pangidoan ni ina di nagori Batak Dangsina, anak na halaklahi mambuat parumaen na kontan, harana parumaenna i boru ni ibotona. Tontu por roha ni ibana anso si boru tulang ni anak na nagkinan manjadi parumaenna.

Mambege alus ni bayo naposo-poso ima songon na di gintang i, marsitutu ma jop ni roha ni si bujing mambegesesa. Ia pe mangalus muse dohot martata tanda sonang ni ate-atena. Bege muse ma:

Antong laklak ni landorung
si grege-rege ni ampang

anak babere ni damang
hami jagit mai burangirmunu
burangir sirara huduk
si bontar adop-adop
Sataon so ra busuk
sabulan so ra malos

Ulang be hita bunihon
si hurindik manaru asar
Ulang be hita lupahon
Sian dunia tu padangmahasar

Songon i ma halahi marsialus-alusan dohot hata pantun, Sasa noli tarbege ma surak dohot tata, tai leng tongtong di bagasan haje-gegan. Ra do di parsuo an parjolo na songon on, marujung dohot lungun na mangararati roha ni na dua simanjungung i. Di na laho marsarak, tangan pe marsijalangan diihutkon padan nangkan marsuo di ari na giot ro.

Parsuoan na songon i, nangkan torus mai diulangi bayo i, harana di bagasan roha ni halahi na dua, madung tubu holong jana na mambaen lungun. Muda dung lalu tu tingkina, padan samate sahangoluan maroba halahi tu na matua bulung.

Tai antong ra muse doi marujung tu na so lalu, marsirang di parrosuan na maroban ngotngot na manyiak, mambaen manetek ilu sipareon.

Songon i ma na biaso muda na martandang arian di nagori Batak Dangsina, na tarjadi di hasomalon ni parrosuan ni naposo bulung dohot na uli bulung. Nian pangalaho na songon on nada dope on na sosot di pangarohai ni sipambanjari di siguriton on. Di toru on, hami patidahon muse pangalaho ni na martandang na asing ima na didok *marhusip*.

2. MARHUSIP

Masomalah *Marhusip* di bagasan parrospan ni naposo bulung di nagori Batak Dangsina madung taradat mulai sian narobian. Hasomalan na songon, tarjadi di ari borngin muda dung lungun sude alaman, halak pe madung menyinok. Di lungun jana di golap nia ri i ma kehe naposo-poso manopoti podoman ni bujing-bujing.

Madung didok nangkin bahaso parroha on ni halak di nagori, masuk halak na paralang, halak na parsulaha. Ima so inda puluk naposo-poso marsuo muko dohot bujing na dihalungunisa. Bope adong halak na martandang arian songon na dicaritohon na di ginjang i, biaso na angkon dung honok do i marrosu. Anggo mula na hababatan sian na marhusip do i. Bope situtu por ni rohana mangida sada anakboru na dihalungunisa, maila do ibana mandok por ni rohana. Dibaen i ma anso di tinga borngin, di golap ni ari do halahi mangkobari pabalik-balik dingding.

Adong mandok pangkal ni hasomalan marhusip i, parjolo tarjadi sian dung ro ma Agama Islam. Baen hurang tama na marsuo halak na so saripe di halak na bahat, disi ma anso tarjadi hasomalan marhusip. Tai on pade dope dipareso sanga botul do tutu mar-pangkal sian pangalaho na songon i.

Tai tangkas ma bahaso hasomalan marhusip i madung manjadi taradat di na marhaposoon di tano Batak Dangsina mulai sian na jolo. Bope di maso na sannari on, pangalaho na songon i ma-

dung songon na tinggal, apa lagi di huta na ribur. Nian sampe saon-nari leng hita dapoti do hasomalan Marhusip i di huta-huta na dao sian dalan.

Adong do na ganjil bege on salaho hasomalan marhusip i, ima pistar ni naposo-poso manjalahi podoman ni bujing-bujing bope ibana nada jungada tu huta parhusipannia i. Harana adong do tanda-tanda bahaso sanga di bilik dia si bujing modom. Ima uap ni badak, uap ni pangir mambaen tanda mai tu naposo-poso buat mamboto podoman na giot topoton na.

Muda dung golap sidumadang ari, halak pe madung manyinok modom, kehe naposo-poso haruar sian podoman na manopoti bujing na dihalungu ni. Dung lalu ibana tu toru ni podoman ni bujing nangkinan, si bayo pe mambuat lidi lalu torus manjujar podoman ni bujing-bujing nangkinan. Sanga bia ma na topet sajo do i tu obuk ni anak boru i, lalu dipuyu ibana sampe ngot dada-borui. Muda dung marhusor habegean, naposo-poso nangkinan pe marhusip mai. Biasona mulai sian hata, "Eh . . . eh . . . eh . . . eh."

Habege an muse ma bayo mangkuling dohot marhusip, na marhata pantun na jeges begeon ni pinggol. Hita tangihon ma:

Didegehon de luai
bustak na malala on
Huendehon de luai
arsak na huraso on

tanggingkon bo so hutostoskon
bulung botik di roba-roba
tangihon bo ale anso hudongkon
ulang ho marsuada ni roha

Muda na da dope mangalus, dipatorus ibana muse:

Eme na marlayan luyun
andigan do anso tarsabi
hara ni marsak na malungun
nada hupardulihon golap ni ari

Si bujing nada juo mangalus. Si Bayo pe torus mangkuling:

Gumonan do marpoken minggu
Pado marjagal tu Singali
Gumonan do diincop begu
pado malungun sasadari

Mambege hata ni naposo-poso na tuk mangarsak roha ni si bujing, mambaen ia ingkon mangalus. Alusnia sun situu torukna, sanga bia anso mambaen lungun tu roha ni bayo i. Tangihon ma:

Ulang ho manggotap porda
di toru hayu mali-mali
Ulang ho mangarsak roha
huboto do malo ni halaklahi

Sian dia ma dalan marpudun
hotang andor diparsariran
sian dia ma dalan malungun
tu badan na ganjil bagian

Nada hum olat ni i, dipatorus ibana do dohot hata-hata na di toru on.

Ulang hamu mandurung
di aek na godang humoru
Ulang hamu sai malungun
di halak na so tudosmunu

Songon i ma alus marsialusan, nada parduli golap ni ari. Boti rongit mandoit i. Nada taraso ari pe giot torang, tahuak ni manuk pe tarbege. Tarsonggot boti ma halahi, mambege garunteng ni garigit laho tu aek. Holos situu do rohana laho marsarak, tai bia baen on, madung tuk ukur-ukurna. Pangabisan si Bayo pe mangido marsijalangan, lalu anso mamboto sanga di dia adong lubang di bagas i. Laho mandok marsijalangan i, ia pe mangkuling:

Beta bo tu Sigalangan
betak humombang hare-hare

Beta bo marsijalangan
antap sumonang ate-ate

Harana singkam mai jolo
pisang siolot tabarbari
Hita simpan mai jolo
ancogot borngin taulahi

Marsijalangan ma halak nadung mardomu roha i, tu sada lubang nadung disangajo di baen si Bujing. Dompok di na mardomu tangan ni dua halak i, tontu gumadobur ma taroktokna mambaen mur mabolak halalungun. Di borngin di pudi ni i, nada tarbaen na so ro muse bayo nadung di songgopi lungun naso marujung nangkinari.

Parrosu on pe mur matogu, padan marpupu padan mur martamba sian sadari tu sadari. Sonang ni ate-ate murdonok, dioban lungun ni holong na marhaposoon i. Muda ro bayo i di borngin di pudi ni i, hata-hata pe mur maginjang dohot mabahat. Huhul tarbege tata marhusip, sianyang dohot gidik ni pangarohai. Ra doi muda murlolot tarbege padan angkon parrosuan marujung tu ma matua bulung. Marpadan nada nangkan na marsarak sian dunia tu hapudian. Nada nagkan na marsarak anggo inda na disarak ni tumbilang. Hita tangihon ma hata na di toru on, muda dung ro bayo namanggaya roha i:

Silisit ni silolo
si ruma-ruma ni sitampua
na lunjung bulung ni hori
na tingko bulung ni tuba
tustuskon di pordamu
pining na mombaboru
obanon tu Batunadua
Mangecet hita jolo
mangecet padua-dua
ho do i ubat ni tondi
arian borngin huparbaga
putuskon di rohamu

tōna ni inanta namborumu
angkon rap hita nadua

Bisa ditambahi ibana dohot:

Diumpat padang togu
dililit andor halalante
toba ni inanta namborumu
angkon ho donganku mate

Mambege hata na songon i, si bujing pe mangalus dohot isi ni ate-ate Nada ia marsianyang. Dohot situtu ni roha ia pe mangalus:

Gari tarbaen songon batu
manuat di adian batang
gari tarbaen songon baju
ulang morot sian pematang

Manuk ni Janjilobi
na diayak mardohur-dohur
muda au lupa di janji
tumaram au mago marobur

Muda giot tu Sidimpuan
angkon buluson Napagoti
Hita pangidohon ma tu Tuhan
ulang nian muba markoti

Songon i ma halahi marpadan, nada nagkan na marsarak be sampe matena. Bahat ma antong na marujung sanga songon dia na disinta-sinta ni halahi, tai adong muse antong na matalpok di harapotanna. Adong sajo mambaen halahi marsarak, mambaen nada lalu na diangan-angan. Ra doi maroban marsak sapanjang mangolu, manyiak panomuan, nada adong na ma ngubati. Ra muse manjadi dalam marnyae sampe marangin sipurpuron.

Tai adong do na ganjil muda binege pangaloho na marhusip i, ima sasaborngin halahi nada modom, sasaborngin mangedet margiri. Muda dung torang ma sidumadang ari, nada i mambaen hurang gogo dohot pangarohai ni si bujing buat mangurupi simatobangna,

nada ia i jadi malosok, bope ia na hurang modom. Muda na tu saba sanga tu kobun, leng songon i do gogo ni ibana, nada jabat manghurangkon i bope hurang modom. Bisa do nian pangaloho na songon on hara ni biaso na. Tai manjadi nada pola mangganggu tu ibana.

Hita ulahi tapasosot pangalaho na marhusip nangkini. Muda dung lalu tu maso ni situtu ni parrosuan i, ra do i di bagasan hata tarjadi hata gait-gait dohot giri. Ipe sude na laing marhata pantun do. Di waktu na songon i, tarbege mai tata honyor tai di bagasan na marhusip. Nada adong na mambegeza salain sian halahi na dua. Tudosanna ima songon na di toru on:

Didia ho gonan tu saba ulang tu kopi
muda tu saba ho didoit linta
muda tu kopi ho mangida imbo
Didia ho gonan hujama ulang hupogi
muda hujama, ho maila
muda hupogi, ho nangkan mangido

Dohot tata engkel, si bujing pe mangalus:

Muda di kobun roba-roba
bahat di si andor marpudun
Namaloan ho mangarsak roha
pangarsakmi mambaen lungun

Ois, ulang ho maroban soban
mamolus di landit ni dalan
Ulang ho mopop hapogan
Santongkin nai, hita saulos sapodoman

Tai bope songon dia rosuna, anggo dung sial ni paruntungan, ma-lua do na golom di tangan. Marsarak na marrosu, maroban arsak di hangoluan. Adong muse do parrosuan na ganjil, muda si bujing nada marsitutu ni roha. Muda si Bayo madung situtu, madung marpadan satogu-toguna, hape muda ro bayo na umpade, na jumogi, ra do manocang parroha on.

Na songon i ma na bahat mambaen nyae tu ate-ate ni si doli,

marsak marnyang patundana. Situtu ni roha ni ibana nada tartarimo si bujing, hara ni adong si doli na asing. Ia pe manggaya roha ma, magotap ma padan na togu sian si doli na parjolo. Di si tarbege ma hata ni si Doli na marsak:

Madung togu do parpadanan
hita sauntung sabagian
sabagas sa parhamulian
sian dunia tu hapudian
tai muda suada paruntungan
malua do na golom di tangan
suang ihan na hadaratan
martopap sabariba tangan

Hum mambege hata-hata na songon i, madung tangkas sanga songon dia talpok ni pangarohai ni si doli. Nada i na tartaonkon, nada i na tarandungkon, muda untung bagian naso tarendeheon sanga tu ose. Ra do i si Doli nangkian, juguk tondo marbaur ilu sipareon, muda topet na di ida halak.

Tai songon i muse, muda tarjadi tu si bujing. Natangkas mai umborat pananggungan ni ate-ate ni si boru na tangis margayaguyu. Ra mai songon hata ni andung:

Huboto do baya ulungku
Naso tibalán ni kupia
Huboto do baya untungku
Na so masuk bage tu dia

Andilo na hinan
hadang-hadangan sa onnari
Pangidoan na hinan
Tanggungon badan saonnari

Nada hoti be i si bujing, suang songon topik-topik ni hudon tano, tu dongan tano pe so masuk, tu dongan hudon so marrumbuk. Songon parbatu ni bulu, di gincat so dipangan situmorus habong, di toru so diantureskon. Songon i mai tudosan ni ate-ate na mabugang sambaen parsarahan ni namarrosu. Marsarak hara ni na

ditinggalkon ni si doli na ginjang roha.

Salain sian pangalaho na dung dirarehon na di ginjang, ra muse do tarjadi hata parbadaan di na marhusip. Marbada, marhusip, tai marparantaraan dinding.

On bisa tarjadi muda di antara si doli dohot si bujing nada tumbuk parhobaran. Muda adong di antara ni halahi na marsilayasan. Ra do pangkuling ni si bujing i, inda suman begeon ni pinggol, tudosan na ima songon na ditoruan:

O raut pangarasip
nada hayu gotaponmu
o bayo sipanghusip
nada au jumbang tudosmu

Boto ma dabo ulumu
naso tibalan ni kupia
Boto ma dabo untungmu
na so masuk bage tu dia

Mambege hata na songon i, tuk ma milas ni roha ni si doli. Ia pe manjalahi hata na sarupo ma, anso marbalos milas ni rohania. Hita bege ma alusna:

Madabu ranting ni bulu
diombus angin mandahoyu
Mambege jat ni pangkulingmu
mardomu ma tu jat ni rupomu

Pala teret ni pantar hodong
adong do pantar pambarbaran
Pala teret ni hamu sahorong
adong di halak haimbaran

Pala teret ni rudang singkoru
deol-deol ni bulung suhat
Pala teret ni dadaboru
malo do au manduda muhat

Songon i ma salaho hasomalan marhusip na tarjadi di parro-
suan ni daganak Naposo Bulung dohot na uli bulung di nagori Ba-
tak Dangsinna na dung taradat mulai sian na rinca na robî. Nian na-
da dope di son sude hata-hata na biaso tarbege di pangalaho na
marhusip, tai onpe madung cukup patidahon tudosan ni hasoma-
lan na songon i. Tontu bahat dope hata na asing na bisa tarjadi,
mangihutkon si naloan ni sada-sada jolma.

Pangalaho na martandang marrosu di naposo bulung jana na
uli bulung di Tapanuli Selatan, na bahat an dope na asing pangala-
ho na, salain na dipajojor nangkinani. Harana adong dope mocom
na asing, ima martandang di rondang ni bulan. On biaso tarjadi di
alaman hatiha bujing-bujing mambayu. Di si marroan mai naposo-
paso martandang margiri. Ra muse doi sampe martumba, marende.
Tudosanna ima ende:

Si dua-dua
Si tolu-tolu
So tung lupa ho ito
Di padan ta na togu

On ma diende-endeon na poso-poso laho margiri marsia-
nyang dohot bujing-bujing i.

Dung i muse adong martandang dipandudaan. Ipe leng sada
harosuan do i di naposo bulung jana na uli bulung. Songon i muse
na martandang hatiha manyabi sanga manggotil. Di si pe tarjadi do
i harosuan, dohot na tobang pe kehe do i madao sian lambung ni
naposo-poso nangkinani. Sudenai na maruluan tu adat na ditean
sian halahi na parjolo tubu do i.

3. MAMUN

Mamun pe sada hasomalan do i di naposo bulung jana na uli bulung di nagori Batak Dangsina. Ima tarjadi di hatiha boru giot kehe marbagas. Dompok so kehe si bujing na giot matua bulung i, parjolo kehe mai dohot dongan na bujing asa doli-doli mar-mayam tu ruar ni huta. Biaso na halahi di dongan i na tobang do sanga pe ina-ina. Dung i halahi kehe marbahat-bahat tu inganan na jeges parmayam-mayaman dohot na biaso do halahi tu si.

Si bujing na giot langka matua bulung nangkinani, giot mandongkon parsarahan dohot donganna. Di si tarjadi mai huhul tangis, martata, mangabisi lungun tu angka dongan-dongan na bo halaklahi bo dadaboru. Lalu di parmayaman nangkinani, halahi pe margiri, marsianyang sampe puas. Pangabisan na halahi pe marmangan-mangan, dohot mandok hata-hata parsarahan tu donganna, baen na donok ma waktu na giot kehe ibana na langka matua bulung.

Di na laho mulak tu huta, marluhut ma i bujing-bujing di sada inganan, asa naposo-poso di inganan na asing, tai marsipaidaidaan. Biaso na ingkon marayak huta ma i. Saluhutan di toru ni balangka na sada, saluhutan nai di toru ni hayu na sada nari.

Tarbege mada sian bujing na giot kehe marbagas i, sada ende na didok sitogol sanga pe ende padang. Mambegesa ra do manetek ilu sipareon, tarlobi-lobi si doli na ditinggalkon na. Ende

padang nangkinan dibuka na parjolo sian bujing na giot kehe:

Rere hami jolo
salapa pinggan di hadangan
Kehe hami jolo
Salamat ma di dongan-dongan

Ulang ho lumban di pahu
sihurindik manaru asar
Ulang ho lupa di au
Sian dunia tu padang mahasar

Doli-doli i pe marsipaligin-liginan ma, sanga ise do nangkan mambalosna. Tontu na parjolo ingkon si doli na diparmayaman ni si bujing i ma i, harana tu sia do antusan ni hata ende nangkinan. Ia pe mangalus ma dohot ende muse:

Kehe ho tu si
so bage ho bintang bintuju
Kehe ho tusi
so bage ho donganku tubu

Gari huboto na sitarak
Nada husuan baya tamosu
gari huboto na marsarak
Nada hualo ho marrosu

Alus ni si doli binege songon na manyosali, angke nada be na hambatan langka ni si bujing. Tudia noma diompaskon malang ni paruntungan i, inda salain be tu partubu ni si doli noma na tarpairuntung tarpalobi. Hum binege si bujing hata ende ni si doli i, ate-ate na pe marosros, lalu ia pe mangulahi endena:

Na landit ma sitarak
landitan mamolus ria-ria
Na hancit ma na marsarak
Iobian'na matean ina

Dibalos si doli muse, dohot hata-hata panyosalan, tai ro mai do-

ngan na tumobang mangalehen hata ende, anso malum ate-ate namarngotngot. Bisa do sian luhutan ni bujing-bujing sanga pe sian luhutan ni na poso-poso, ima:

Rere gonjong songka
romdo i gonjong simata
Muda kehe sidengan tompa
ro do i impol ni mata

Ulang dalam ma bustaktu
di ari na marudan-udan
Ulang hamu ma marsaktu
boto hamu kuaso ni Tuhan

Hata ende ni dongan na i, mambaen si doli martorus ni pangarohai. Mangarti ma ia bahaso ia na lilu, diendehon ia muse ma hata angan-angan na so mungkin tarjadi, bope na hum panyadaan ni roha:

Gari hodong gari pahu
timbako ni Gunungtua
Gari ho lalu di au
tilakomi manjadi tua

Tarpistik ma tu si manangi ni si bujing mambege hata ende ni si-doli. Dongan na asing pe marsianyang dohot hata ende:

Losung ni Pidoli
tumbuk salapan indaluna
Loja ho manjagoi
tumbuk tu halak do lalu na

Mandurung Ja Tulilla
simata urat ni padang
Malungun di na so nida
ditangisan unggas habang

Tarbege ma ngair dohot tata, dongan naposo bulung na marsianyang mangarsak si doli na ditinggalkon. Surak margudembas,

margadombus, lalu parluhutan i pe marujung. Naposo Bulung dohot na uli bulung pe mardalan mulak tu huta.

Ancogot nai si bujing na dung mamun i, langka ma na matua bulung mandapotkon si anak ni naboru di huta sihada oan.

Tinggal ma dongan saparmayaman, tapian paridian, tano rura parmayaman sude damang dainang haholongan. Songon i si doli na so jadi rongkap ni badan dohot tondi. Baen si boru on na dipabuat do marjambang mareor-eor, dialo-alo ma ibana dohot sagodang ni roha ni naboru. Di horjahon ma namora pule dohot bayo pangoli, digalanggankon di alaman silangseutang. Dipalu uning-uningan ni Ompu Naparjolo sundut. Gondang tunggu-tunggu dua, mandoru-doru mangihutkon tortor ni raja-raja. Pangabisan mangkuling magondang elek-elek mangudurkon tortor ni Namora Pule dohot Bayo Pangoli, mangarayap tu jae, mangarayap tu julu, taru song doma idaon. Saotik suada salana, ngal sompat hosa pambaensa.

Di hos mataniari, di hanganguas di bayo panopa, dipajuguk ma namora pule dohot bayo pangoli di juluan bagas na godang i, laho di surduhon jana di pasahat pangupa. Mangkuling ma naboru na dohot amangboruna, mangalehen hata-hata pasu-pasu tu ndua si manjujung. Sude na raja-raja dohot hatobangon situan na jaji si tuan na torop sude mai mandoh hata pasupasu anso nian namora pule dohot bayo pangoli dumpang sonang ni roha sian i tu ginjang ni ari. Hata pasu-pasu i, tuk mai jeges dohot dengganna. Hita bege ma sadeba na:

Tu anak dohot parumaen
Di surduhon tu hamu burangir taon-taon
Baen ari sadarion mai ari na uli
Aris silang sae suada mara
Madung disise bayo datu
Ari simonang-monang
Na monang mangalo musu
Na talu mangalo dongan
Hatiha na humarahoskon mataniari
mataniari na mangkangar

Hamamuli ni horbo na tobang
Hatiha partaldus ni lampak ni bulu
Hatiha on ma hamu di upa
Gonti somba-somba tu natumompa tano
Na gumorga langit

Dipanjuguk hamu di ginjang pontas simaninjo ni langit
Na mangunsandar di alang ulu tunggang bosar
Di toru ni langit-langit bintang tumabur
Di dingdingi tabir na margambar lipan-lipan manaek mi-
jur

Hamu diupa dibagas ta no
Dipartiang jumongjong di portibi
Dihajongjongkon adat hamu dohot ugari
di pantar sumampar bulung-bulung
anso selamat panjang umur

Dipardingdingkon dorpi sumandar di portibi
Panyandaran ni adat hamu dohot ugari
Di poren lumanjang di portibi
Salamat hamu nian panjang umur
Nini marnini torus tu pudi ni ari

Dipartarup lumonggom di portibi
Pangalonggom ni adat hamu nian tu pudi
Diparbungkulan raga timbul boti na sakti
Manimbulkun tua hamamora
Sion tu pudi ni ari

Nitampul ma hadungdung
Namarumbak bulung daupa
Diungkap ma bulung ujung
Anso tarida ragam pangupa

Dison ma:
Horbos simaradangtua
Natinambat di bona ni daupa

Dompok menēk di palua-lua
Dung godang jadi pangupa

On ma:

Horbo na margorar
Horbo padonok parsaulian padao mara

Dison ma:

Manuk ayom panggang na mangido habanggaon
Marhabongkon hiap-hiap
Manghiapkon so magabe so mauli
Marbarimblingkon sirumangga tua
Anso maroban sangap dohot tua
Namarlailaihon sara-sara
Nanso sarsar aji ni halak
Boti aji ni begu
Namarate-atehon batu porkas
Namarpusuhon pining koras
Nanso horas tondi madingin
Jana pir tondi matogu

Dison ma:

Aek di romboan
Anso ria roha muyu mangan indahan na topong didumpuan
Pira manuk kobol-kobol
Anso hobol tondi dohot badan
Aek ni bargot tangkas on
Anso tangkas diida asa dibege hamu
Hata ni pangupa on
Udang incor tali
Na nidurung di tonga ni ari
Ipe amang bope parumaen gonti ni dainang
Mare ma
Tondimuyu tondi sijangjang

Tondi sijungjung
Tondi sigaranggarang
Tondi sigiringgiring
Tondi mararaharak
Tondi mariri hirik
Tondi siandarasi
Tondi markundang markuhasi

Mare ma:
Tondi muyu tondi marrompu
Tondi marama marina
Tondi markahanggi
Tondi maranak boru

Tarupa-upa:
Upa-upa magabe
Sinta-sinta mamora
Satumtum satahi hamu
Sapangambe sapanaili
Silang sae suada mara

On ma:
Pangupa muyu
Pangupa pardomuan
Padomu tondi dohot badan
Ulang be marsiluluan

Najolo digorar hamu sidalian
Pabotohon danak tubu, selamat nian
Hamu dihangoluan
Sampe ho dapotan boru

Najolo hamu didongkon si butet
Pabotohon anak dadaboru
Torkis hamu di hangoluan
Sampe hamu manjadi boru

Marsirpang songon dalam

Mardangka songon hayu
Mangido hita tu Tuhan
Marsinuan tunas hamu marsinuan boyu

Martunas songon tungko
Mangalnggom songon baringin
Dao nian sude tilako
Horas tondi madingin

Salumpat saindege
Sapangambe sapanaili
Suangkon santumtum same
Anso rondo nian rasoki

Mar eme hamu usang marusang
Marjegang sampe burburon
Marhorbo dolok magajur
Marlombu songon batu marudur
Marhambeng batu di pasir
Maritik tumonang laut
Marmanuk tumabur dingding
Marsere omas sigumorsing
Marperak singkoru jambur
Paralat manaek mijur

Di tampul horastaji
Namadungdung dangka partoru
Martua nian halaklahi
Markaratan dadaboru

Mangkuling manuk rangga balian
Di nahos matoniari
Dapot hamu parsaulian

Martojang hamu nian songon parapat
Jana marbanjar marjabi-jabi
domu tu hula dohot dongan
jana tu koum dohot kahanggi

Muda diparalo anakboru
Hurang mai pargogo
Muda diparalo ma kahanggi
Hurang mai parbinoto
Muda diparalo mora
Susut mai parbue na niula

Marsinondang songon bulan marsinar songon mataniari
Jadi hamu nian paruhuman anso lomo rohanami

Boti mai ning anak dohot parumaen
Hamu doi ubat ni tondi
Jana hami parbaga arian borngin
Nangkan mangudut tangan na pondok
Jana manambai gogo na hurang on.

Habang ma langkupa
Na songgop tu dangka ni tanahon
Horas hamu na diupa
Songon i sipangkatahon.

Horas – horas – horas

Dung abis na mangkatahon, dipagugutkon mai sira, asa dipuntarkon mai pira ni manuk na dihobolan lalu marsiubeon ma sude na diupa, songon i namora pule dohot bayo pangoli.

4. MARBONDONG

Di borngin saabis horja bolon siulaon i, diparap ma namora pule dohot bayo pangoli di bilik na godang na mardindingkon dorpi, markatilkon katil bosi. Di si mai ari naso tarhalupahon sude halak na marsaripe. Nada nangkan na mage, nada nangkan na tarhalupahon sampe tu ujung ni hangoluan.

Di borngin i juo ma, sude bujing-bujing pandongani ni borui di palagut tu sada bagas nadung ditontuhon, juguk maratur di dongani sada halak na tobang sanga pe na marando. Di bagas na asing marlagut muse na naposo-poso di huta i didongani sada bayo na tobang na baun marhata-hata.

Naposo-poso nangkinani madung pasingkopkon burangir di bagasan haronduk parmanoan, dohot hube-hube pulungan ni bondong.

Bondong on, ima dibaen sian hube ni bargot na dipulung ni naposo bulung dohot na uli bulung, dampak di torang ni ari. Dung i dibaen marroda, anso momo tulak-tulak on. Di sibuk ni bondong i dipartijukkon ma mandera-mandera sian paco-paco marragam warna. Sude na i madung jolo dipasingkop mai. Di borngin nangkinan dipabuat ma naposo-poso na didongani ni bayo na tobang nangkinondi, manopoti bagas inganan ni bujing-bujing i.

Dung lalu halahi tu alaman ni bagas i tarbege ma surak dohot tata ni bujing-bujing, harana madung dibege halahi bahaso naposo-

poso madung marluhut di alaman.

Sudena angkon mangihutkon adat do, nada tola sambarang manaek, sambarang juguk dohot mangkuling, ingkon mangihut pastak na do. Mulai sian alaman, naposo-poso i marhata pantun mai, pantun na maroban halalungun. Hata na ima songon na di-toru on:

Marumpak ma antunu
Na marumpak tu anturmangan
Mambege ribur ni tata munu
Por do roha marsitandaan

Sian Sigalangan
Dao doi tu Parsingkaman
Hami na jongjong di alaman
Tola do masuk tu bagasan

Tarbege ma alus ni bujing-bujing sian bagasan, mangkobari samo halahi:

Manuk ni Sibulele
Kotek-kotek di parpiraan
Ligi hamu jolo kele
Halak na jouk-jouk di alaman

Kehe ma sada halak manungkir sian pintu, laho marhata tu donganna:

Parupuk ole-ole
Natubu diparsariran
Ois botul mada kele
Doli-doli marjongjongan di alaman

Pandongani ni bujing-bujing i pe mangkuling:

Suru ma halahi masuk!

Mangkuling ma sada halak bujing-bujing i sian pintu:

Sanduduk podom-podom
Na tubu di tonga harangan
Hami dongan na giot modom
Ulang nian marsiambatan

Dung i juguk ma ibana mulahi tu lambung ni donganna. Tarbege ma alus ni naposo-poso i sian alaman:

Tubu hayu sitarak
Di lombang ni podom-podom
Nada hami na mangarsak
Sanga mangantak mata modom

Dapdap na di Aeklinta
Na dioban sian Sitarolo
Adat do on di hita
Na hita tean sian na jolo

Nada jait nada lais
Di huta sidingding ari
Nada hami moraban jais
Sanga pe na so maradat marugari

Tarbege muse ma balosan ni-bujing-bujing sian tonga:

Adong halak na mandohomi
Ihut doi dohot santabi
Antong muda na songon i
Tu bagasan ma hamu so mangkatai

Mambege alus ni bujing-bujing nangkinondi, masuk ma naposo-poso martarotip denggan, tai lalu halahi tu pintu mangkuling ma muse:

Manangkok di sipintu-pintu
Dalan na bahat pangeldohan
Hami najongjong di pintu
Tola do masuk tu bagasan

Di durung incor tali
Di aek na godang mahoru
Nada i na puluk hami
Anggo so bulus roha munu

Martata i ma angka bujing-bujing i mambege hata-hata ni naposo-
poso, sampe halahi mangalus muse:

Muda kehe hita maridi
Ra dapot ihan piri-piri
Ulang hita lalat margiri
Juguk hamu so mangkatai

Marjuguhan ma naposo-poso di gincat amak na dihombangan.
Parjugukna marsabolaan dohot bujing-bujing. Di tonga-tonga pa-
yak mai panyurduan burangir dohot singkohan ni bondong. Tar-
bege ma naposo-poso mangkuling pasahat burangir na dioban:

Indon juragi nami
Juragi sian tano marikin
Indon burangir nami
Burangir ni halak na miskin

Tarbege ma alus na:

Nada i tarrait tali
Juragi sian marikin
Nada i tarjagit hami
Anggo burangir ni halak na miskin

Baen hara ni bujing-bujing i nada dope bisa menyambut burangir
na disurduhon, mangkuling muse ma naposo-poso:

Antong ale boru ni morangku
Boru ni tiang nagori
Antap hami madung lilu
Ulang hamu muruk di hami

Indon juragi nami

Juragi on laing marrusuk
Tai nian nada marrintop
Bo ia madung maropuk
Nadialong di ari hos
Indon burangir nami
Burangir si rara huduk
Si bontar adop-adop
Sataon sora busuk
Sabulan sora malos

Mambege hata ni doli-doli i, marondo juo ma roha ni bujing-bujing, nada be natardalihon, burangir i ingkon na jagit on ma. Tai sa panjang so dijagit, parjolo halahi marsapa:

Muda na bolas parincoran
Di aek Batunadua
Muda na bolas pangidoan
Hami on giot marsapa

Burangir sa panjang bunga do luai
Sanga burangir sapanjang adat
Anso malo hami mamikiri
Ulang nian mambaen rarat

Doli-doli i mangalusi parsapaan i dohot hata:

Burangir on sapanjang adat
Ingot-ingotan sapanjang bunga
Tu Tuhan do on hami pasahat
Anso sada nian manjadi dua

Martatai ma halahi dohot sonang ni roha. Bujing-bujing pe marsijontikan, lalu mangalus:

Antong ale doli
Hami sambut mada on
Ulang nian busuk sadari
Sanga malos santongkin on

Botul nian burangir si rara huduk
Sibontar adop-adop
Santaon sora busuk
Sabulan soramalos

Songon i ma halahi marsibalosan, sasanoli tarbege tata dohot mikim hirjop di udan. Nada binoto ari pe ma andostorang. Muda dung torang sidumadang ari, na marbondong ipe angkon di antak, harana batas na torang ni ari do. Tai ra doi nada pola torang ari, adong na talu di antara halahi. Nada bisa mambalosi hata ni na sapihak. Muda adong na songon i, na marbondong pe mantak ma. Sanga ise na monang, biasona martahuak mai songon manuk ranga balian, patidahon hamonangan na. Tai anggo na biaso nada adong i na talu, harana muda nada bisa be bujing-bujing i sanga pe poso-poso i mangalus ingkon disambung halak na tobang pandongani i do i.

Nada na hurang dung abis na marbondong, adong mai na kehe langka matua bulung mangihutkon sanga ise na manjadi lomo ni rohana di waktu na marbondong i. Dungi muda giot abis ma na martandang marbondong songon na hita dok di ginjang ditutup mai dohot na manyoda gorarna. Naposo-poso i tola manyoda, mangapuskon badak tu hurum ni bujing-bujing na lomo rohana.

Sanga ise na hona soda, tola mai dikawinkon tu halak na manyoda na i di bagasan adat.

Marosong-osong

Salain sian na marbondong, adong muse dope na didok marosong-osong. On tarjadi di waktu mulai giot marsibaenon horja bolon siulaon i. Dung marroan bayo-bayo undangan, situasi najaji situasi na torop, dipaluhut mai di alaman silangseutang, digincat amak hagodangan nadung dihombangan.

Dung marluhut sude, sian bagas godang diparuar ma boru ni suhut sihaboloman nadung dihobas marpakean boru. Di lambungna i mangihut ma namboru na manjujung ampang marisi dahanon dohot marragam gala-gala. Sian bagas na asing muse diparuar ma

sada halak na poso-poso mardongan sada halaklahi na sing. Naposo-poso i pe madung dihobas marpakean bayo pangoli. Naposo-poso on angkon anak ni namboru ni boru na dihobas nangkin.

Dikicak ma gondang alap-alap, laho manortor ma halahi di jolo ni na mora-mora nangkinondi.

Dung abis na manortor, mangkuling ma anakboru na dihobas manjadi boru i, ima hatana:

Silak-lak ni landorung
Sirege-rege ni ampang
Sianak ni namboru
Anak babere ni damang

Dia do nangatna
Dia do ultopna
Dia do hatana
Dia do na nidok na

Anakboru i di dok "si dara bujing", anak halaklahi i di dok mai "si dara doli." Mangalus ma pihak poso-poso:

"Botul ma dai si boru ni tulang, hata sapa-sapa munu. Parjolo hami marsantabi sampulu, sampulu noli marsantabi tu tua sahala ni mora na gumomgom bagas godang on. Songon na songgot sude maradu harajaan marnida haroro nami tumopot mora di bagas na martua on. Harana di baen na tuarion ro burangir pudun-pudun ni mora sian bagas on mandongkon bahaso mora giot manjongjongkon siria on. Mangihutkon laho-laho ni adat angkon na sumarudu ma hami maradu anamboru mangurupi sude di sibaenon ni horja siriaon on. Onpe horas nian sude mora tarlobi-lobi na giot upaon."

Dung abis na mangkobar, dipanaek ma sude na poso dohot na uli bulung tu bagas godang lalu dipatortor muse ma songon na di alaman nangkinondi.

Dung juguk dipasahat ma silua siobanon tu Inanta Soripada di bagas godang. Silua i ima, dahanon di ampang, gala-gala, hube-hube. Sinta-sintana ima partunangan ni Sa dara doli dohot si dara bujing. Di ujung i ma dohot marsantan, anso horas tondi madingin.

5. MARHATA ANDUNG

Di halalakka ni na morapule sanga di hababuat ni boru sian bagas ni amang na, songon i di waktu Boru mebat, tarbege do tangis mandoru-doru diihutkon hata andung na sangat jeges bege on. Hata na jeges i di dok hata andung, dipabegehon bujing na giot marbagas i lalu marsijalangan tu sude dongan-dongan, tu ama-ina na asa tu na asing-asing. Songon i muse di waktu laho mebat.

Na ganjil na hata andung on, tarbege hum di halak dadaboru sajo do, bo di jop ni roha, songon i di dangol ni roha. Haroro na inda parjolo marpikir, inda na diparsiapkon. Biaso na marhata andung lalu marbaur ilu sipareon.

Bege ma hata andung ni boru marbagas songon na ditoru on:

. . . bia mahe pambaen ni simangidongku manghalupahon simangidomunu. Muda tarsingot simangidongku di ayam-ayam hadungdung i ayam-ayam malungun i. Muda pajongjong siriaon simangidomunu di ak ni habornginan i. Ulang lupahon hamu mamiohon gorar ni simangidongku. Anso laing dipasuang naposo bulung ma da simangidongku, na jongjong marangin sipurpuron di lambung ni simangido munu. Sai jumotjot hamu da dongan naposo bulung tu bagas ni simangidongku, tu bagas parpidoan i. Anso ulang noma jalak-jalak agoan damang-dainang. Muda langka hamu siadosan tu tonga tombak situmalun i, ulang hamu lupa mamiohon gorar ni mansada bulung au da. . .

Songoni ma saotik sian hata andung ni boru na kehe marbagas manadingkon dongan saparmayaman na. Tontu adong dope i hata andung na asing tudosan na tu ama ina na, na tinggal di bagas parpidoan.

Tai tangkas ma di hita bahaso hata andung i pe na nahurang jeges dohot dengganna.

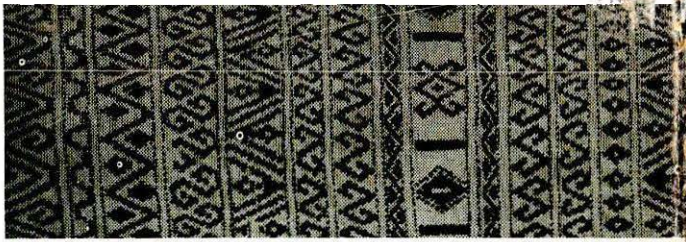
Songon i ma ragaman ni parrosu on hasomalan ni naposo bulung dohot na uli bulung di tano Batak Dangsina. Bo ia sonnari nada baru tarbege be, harana nada piga be namambotosa tarlobi-lobi di halak naposo.

Muda inda dipature, ra do i mago, pado hal sude na i tarmasuk hakayoan na sangat godang argana.

Dibaen i mada anso hami sombahon on tu koum dohot khanggi tarlobi-lobi tu na umposo, anso ulang be nian mago sian hangoluanta. Dung i mare ma ta parsiajari, dohot ta buat na porngis na ta ambungkon mai lapung na, anso adong siluanta tu daganak na dipudi.

Nada lupa hami di jou-jou jana sipaingot ni sudena koum, anso nian dapot na dibaga-baga asa asi-asi sian Tuhanta.

Horas ma nian



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpustakaan
Jenderal

85